



SAMATHA DAN VIPASSANĀ

Y.M. Dhammavuddho Mahāthera

Tulisan ini dimaksudkan untuk menyingkap adanya beberapa ketidaksesuaian yang menyusup ke dalam ajaran Buddha dan ditulis berdasarkan ceramah “Samatha dan Vipassanā” oleh Y.M. Dhammavuddho di Kuala Lumpur pada tanggal 2 November 1994.

Pemberian *Dhamma* Melampaui Segala Pemberian

Sabbadānaṃ Dhammadānaṃ Jināti

Semoga semua makhluk bergembira atas Dhammadāna ini.



Sabbadānaṃ Dhammadānaṃ Jināti

Diantara semua pemberian, pemberian Dhamma adalah yang tertinggi



PATRIA

SAMATHA DAN VIPASSANĀ

Penulis : Bhikkhu Dhammavuddho Mahathera

Penerjemah : Aina Viriyavati

Penyunting : Paulus Nāṇavaḍḍhano

Design Cover : Chandra Lim, S.T.

Design Lay-out : Angela Irena

Photographer : Chandra Lim, S.T.

Sumber : Vihara Buddha Gotama

www.vbgnet.org

Ukuran Buku Jadi : 150 x 210 mm

Kertas Cover : Art Cartoon 260 gr

Kertas Isi : HVS 80 gr

Jumlah Halaman : 52 halaman

Diterbitkan Oleh :

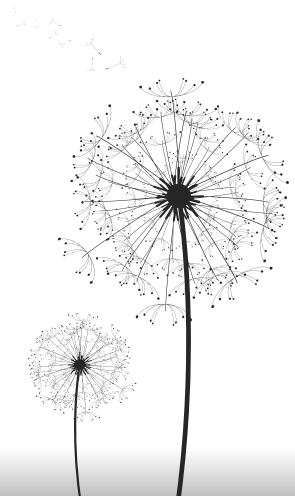
Dewan Pengurus Daerah

Pemuda Theravada Indonesia

Sumatera Utara

Cetakan Pertama Oktober 2009

FOR FREE DISTRIBUTION ONLY



DAFTAR ISI

➤ Pendahuluan.....	(1)
➤ Jalur Bodhisattva Dan Jalur Arahata Tidak Berbeda.....	(2)
➤ Samatha Dan Vipassanā.....	(4)
➤ Vipassanā Menuntun Kepada Kebijaksanaan.....	(5)
➤ Samatha Menuntun Kepada Kebijaksanaan.....	(5)
➤ Pembebasan Melalui Batin Dan Pembebasan Melalui Kebijaksanaan.....	(6)
➤ Pentingnya Jhāna Menurut Nikāya.....	(9)
➤ Nibbāna Dan Jhāna.....	(11)
➤ Satipatthāna Tidak Terpisahkan Dari Jhāna.....	(12)
➤ Latihan Satipatthāna.....	(14)
➤ Tidak Ada Kecenderungan Terikat Pada Jhāna.....	(16)
➤ Jhāna Harus Dikembangkan, Bukan Ditakuti.....	(17)
➤ Para Arahata Terus Berdiam Di Dalam Jhāna.....	(17)
➤ Pelepasan Rintangan-rintangan.....	(18)
➤ Nāma-Rūpa.....	(19)
➤ Ketidaksesuaian Antara Abhidhamma Dan Nikāya-Nikāya.....	(21)
➤ Pentingnya Mempelajari Empat Nikāya.....	(24)
➤ Hilangnya Dhamma Sejati.....	(26)
➤ Donatur.....	(31)

SAMATHA DAN VIPASSANĀ

Y.M. Dhammavuddho Mahāthera

Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammāsambuddhassa

◀ PENDAHULUAN ▶

Ada banyak buku yang mengaku mengutip atau sesuai dengan sabda Buddha. Jika seseorang bersungguh-sungguh mempelajarinya dengan seksama (mungkin butuh waktu tahunan), maka dia akan menjumpai berbagai pertentangan dan ketidakcocokan yang telah bercampur dengan Dhamma dalam banyak buku. Dua mazhab utama Buddhisme – Theravāda dan Mahāyāna (termasuk Buddhisme Tibet atau Vajrayāna) saling berbeda dalam beberapa ajaran yang penting. Sayangnya, harus diakui bahwa ajaran-ajaran yang salah terdapat di mazhab Theravāda maupun Mahāyāna.

Satu-satunya kumpulan buku yang diakui bersama kedua mazhab sebagai sabda Buddha sendiri, dan juga cocok, tanpa pertentangan adalah keempat Nikāya terdahulu pada mazhab Theravāda (Dīgha Nikāya, Majjhima Nikāya, Saṃyutta Nikāya, dan Aṅguttara Nikāya), yang merupakan Sutra Agama pada mazhab Mahāyāna. Kumpulan buku ini diterima oleh banyak bhikkhu dan sarjana sebagai ajaran Buddha yang asli. Buku-buku lainnya dapat diterima sepanjang tidak bertentangan dengan kumpulan buku ini. Penting untuk memahami ajaran yang sebenarnya dan asli dari Buddha jika kita hendak mencapai tujuan sejati dari ajaran Buddha – untuk mengakhiri daur lahir-mati.

Kebanyakan Umat Buddha meyakini suatu ajaran karena ajaran tersebut berasal dari bhikkhu tertentu, tanpa menyadari bahwa beberapa dari ajaran tersebut berasal dari Aṭṭhakathā (Kitab Ulasan) atau buku lain yang bertentangan dengan Nikāya. Sebagai contoh, banyak yang percaya cerita tentang Siddhattha Gotama (yang kemudian menjadi Buddha Sakyamuni) menyelinap keluar pada tengah malam – setelah melihat istri dan anaknya yang sedang tidur untuk terakhir kalinya – untuk pergi meninggalkan kehidupan berumah tangga, menjadi seorang pertapa. Cerita sesungguhnya diberitahukan oleh Buddha di dalam MN 26: “Kemudian, ketika masih muda, sebagai seorang pemuda berambut hitam yang memiliki berkah kemudaan, di dalam masa jaya kehidupan, walaupun ibu dan ayahku berharap sebaliknya dan menangis dengan wajah berlinang air mata, aku mencukur habis

rambut dan jenggotku, memakai jubah oker, dan meninggalkan kehidupan berumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah”. Dari sini kita mendapatkan contoh pemahaman salah yang telah tertanam di pikiran orang, tanpa mereka sadari. Masih ada beberapa ajaran penting yang bertentangan dengan keempat Nikāya yang asli yang akan kita diskusikan berikut ini.

◀ **JALUR BODHISATTVA DAN JALUR ARAHAT TIDAK BERBEDA** ▶

Ajaran lainnya yang tidak bersesuaian adalah adanya jalur Bodhisatta/Bodhisattva yang dibedakan dari jalur Ariya atau Arahata. Jalur Bodhisattva, cita-cita mazhab Mahāyāna, yang juga diterima oleh sebagian kecil penganut Theravāda, dianggap sebagai jalan untuk menjadi seorang Sammāsambuddha, dengan tujuan untuk mengajari dan membebaskan makhluk hidup, dan ini dicapai dengan bersumpah untuk menjadi seorang Sammāsambuddha, kemudian melatih pāramitā atau pārami (penyempurnaan diri) selama berkalpa-kalpa (siklus dunia). Jadi, bagi mereka yang meyakini hal ini, Buddha kita dulunya adalah pertapa Sumedha yang bertemu dengan Buddha Dipaṅkara dan kemudian bersumpah untuk menjadi seorang Sammāsambuddha. Setelah itu, beliau diperkirakan mengembangkan pārami selama 4 asaṅkheyyakappa (kalpa tak terhitung) dan 100 mahākappa (kalpa besar), dan bertemu dengan 24 Buddha yang juga memperkirakan bahwa beliau kelak akan menjadi Buddha Sakyamuni (atau Gotama). Jika kita meneliti keempat Nikāya maka kita akan menemukan Sutta (khotbah) yang bertentangan dengan kepercayaan ini.

Pertama, dalam Nikāya, kita menemukan Buddha menyebut dirinya Arahata dan bukan menggunakan istilah itu untuk siswa-siswa Arahata-Nya, melainkan menyebut mereka 'siswa-siswa Ariya yang dibebaskan oleh kebijaksanaan'. Kemudian, kita menemukan bahwa Buddha memiliki kemampuan mengingat kehidupan lampau dan Beliau menyebutkan di dalam MN 4 bahwa Beliau mengingat kembali kehidupan lampainya berkalpa-kalpa sebelumnya, tetapi Beliau tidak pernah menyebutkan pernah bersumpah untuk menjadi seorang Buddha di masa lampau. Kenyataannya, dalam AN 5.5.43, Buddha bersabda bahwa bukanlah doa dan sumpah yang akan membuat kita mendapatkan apa yang kita inginkan, melainkan kamma (perbuatan atau tindakan). Buddha meraih pencerahan melalui Jalan Mulia Berunsur Delapan, begitu juga dengan siswa-siswa Arahata-Nya.

Dalam SN 22.6.58, Buddha menjelaskan bahwa perbedaan antara diri-Nya dan siswa-siswa Arahata-Nya adalah Beliau lebih dulu menjalani Jalan Mulia Berunsur Delapan (camkan bahwa seorang Sammāsambuddha menjalani Jalan Mulia) dan siswa-siswa Arahata-Nya menjalani jalan yang sama setelah diri-Nya – tidak ada perbedaan utama lainnya antara Beliau dan siswa-Nya. Di dalam DN 14,

Buddha berkata Beliau hanya mengingat kembali 91 kalpa dan mengetahui hanya 6 Buddha (yaitu Sammāsambuddha) dalam selang waktu tersebut – tidak menyebutkan adanya 24 Buddha. Di MN 26, Buddha mengatakan bahwa setelah Beliau meraih pencerahan, Beliau tidak bermaksud untuk mengajarkan Dhamma, sebelum menerima permohonan dari Brahmā Sahampati. Seandainya saja Beliau pernah bersumpah di masa lampau, kita tentunya berharap Beliau memabarkan Dhamma sesegera mungkin setelah pencerahan, karena ini adalah tujuan yang telah dinanti-nantikan selama kalpa yang tak terhitung lamanya.

Di dalam MN 116, Isigili Sutta, Buddha merujuk pada Bukit Isigili di luar Rājagaha dan mengatakan bahwa 500 Paccekabuddha pernah menetap di atas bukit tersebut serta menyebutkan nama-nama Buddha tersebut. Jadi, kita menemukan keberadaan banyak Paccekabuddha dibandingkan dengan Sammāsambuddha. Walaupun Buddha Sakyamuni setelah meraih pencerahan bukan bermaksud untuk mengajar melainkan menjadi seorang Paccekabuddha, tetapi akhirnya dimohon Brahmā untuk memutar roda Dhamma. Jadi kebanyakan Buddha enggan untuk mengajarkan Dhamma karena hanya sedikit makhluk hidup yang benar-benar mampu untuk mempraktikkannya. Paccekabuddha dan Sammāsambuddha pada dasarnya adalah sama, hanya saja Sammāsambuddha mengajarkan Dhamma. Berdasarkan hal ini, kita menemukan bahwa perbedaan jalur Bodhisattva dari jalur Arahat dengan dasar Arahat itu egois adalah tidak benar karena kebanyakan Buddha enggan untuk mengajarkan Dhamma.

Kesalahan yang paling fatal dalam teori perbedaan jalur Bodhisattva dengan jalur Ariya disampaikan melalui MN 81. Di dalam Sutta ini, Buddha mengingat kembali kehidupan lampunya sebagai Brahmana Jotipāla yang bersahabat baik dengan Ghatikāra, seorang pendukung setia Buddha Kassapa (Buddha sebelumnya). Ghatikāra berkali-kali gagal mengajak Jotipāla untuk menemui Buddha Kassapa – yang menunjukkan bahwa sumpah yang dibuat pada masa lampau akan sia-sia belaka karena tidak ada ingatan mengenai hal ini. Kemudian ketika dia dipaksa menjumpai Buddha Kassapa, dia menolak untuk menghormati Buddha (berbeda sekali dengan kisah tentang sumpah!). Namun, setelah mendengarkan ajaran Buddha Kassapa, Jotipāla berubah total. Dia meninggalkan ajaran Brahmana dan menjadi seorang bhikkhu di bawah Buddha Kassapa.

Setelah kehidupan itu, beliau lahir kembali di Surga Tusita dan belakangan lahir di dunia dan menjadi Buddha Sakyamuni. Sangatlah mungkin bagi seorang Sotāpanna atau Sakadāgāmi (kemuliaan tingkat kedua) untuk kemudian menjadi seorang Buddha karena ketika Beliau lahir kembali di alam manusia, Buddha dan Dhamma mungkin sudah tidak ada lagi sehubungan dengan berlalunya jutaan tahun di surga dan waktu untuk pencerahan sudah tiba. Jadi dari Sutta ini kita

menemukan bahwa seorang Ariya-lah yang menjadi Buddha. Apakah seorang Buddha adalah Paccekabuddha atau Sammāsambuddha – keduanya adalah sama saja seperti halnya Buddha Sakyamuni kita, terkecuali bahwa yang satu tidak mengajarkan Dhamma sedangkan yang lainnya dimohon untuk itu – bergantung pada masing-masing.

Jadi kita menemukan dalam Nikāya bahwa Buddha tidak pernah mengajarkan bahwa jalur ke-Buddha-an terpisah dari jalur Ariya, melainkan hanya buku-buku belakangan yang membedakannya. Melatih pārami tidak akan membawa kita keluar dari saṃsāra (lingkaran lahir-mati), melainkan hanya membawa kita menuju alam surga dan kemudian turun ke alam menderita dan berulang-ulang demikian. Inilah yang terjadi pada Bodhisatta kita selama kalpa yang tak terhitung lamanya sampai berjumpa dengan Buddha Kassapa yang mengajarkan Jalan Mulia Berunsur Delapan, satu-satunya cara untuk keluar dari saṃsāra.

Cerita-cerita tentang bagaimana Bodhisatta melatih pārami ditemukan dalam Jātaka. Ketika kita menelaah Jātaka, sangat jelas bahwa isinya adalah dongeng yang diciptakan untuk mengajari nilai-nilai kebajikan pada anak-anak, seperti Fabel Aesop dan Dongeng Grimm... bagaimana mungkin binatang dapat berbicara dan berkelakuan seperti manusia kecuali dalam dongeng. Cerita seperti Vessantara Jātaka, dimana Bodhisatta, dalam usahanya untuk menyempurnakan dānapārami, menyerahkan istri dan kedua anaknya kepada seorang pengemis kejam yang memukuli mereka, adalah bertentangan dengan Dhamma. Buddha berkata bahwa pemberian yang baik adalah pemberian yang tidak melukai diri sendiri maupun makhluk lain.

Penjelasan di atas menekankan pentingnya fakta bahwa Buddha hanya mengajarkan Jalan Mulia Berunsur Delapan untuk meraih pencerahan dan mengakhiri penderitaan, yang berbeda dengan jalan lainnya.

◀ SAMATHA DAN VIPASSANĀ ▶

Sekarang kita akan mendiskusikan hal lainnya – Samatha dan Vipassanā – dengan jelas. Ada anggapan secara umum bahwa terdapat dua kelompok praktisi meditasi, yang disebut Samathayānika dan Vipassanāyānika, yang bersumber dari Kitab Ulasan (Aṭṭhakathā). Kitab Ulasan mengulas bahwa ada dua jenis Arahat – yang melatih meditasi Samatha dan yang melatih meditasi Vipassanā. Dari sumber ini, muncullah kepercayaan bahwa Arahat dapat mencapai pencerahan dengan empat Jhāna/tiga Jhāna/dua Jhāna/satu Jhāna atau bahkan tanpa Jhāna. Walaupun seseorang tidak memiliki Jhāna, dia masih dapat mencapai pencerahan – yang sebenarnya tidaklah memiliki dasar rujukan dalam keempat Nikāya. Orang yang

demikian disebut *Sukkhavipassaka Arahat*, yakni *Arahat* “dengan penembusan kering”¹.

Begitu orang berpandangan bahwa ada *Samathayānika* yang berbeda dan terpisah dari *Vipassanāyānika*, mereka kemudian akan mulai membedakan bahwa *Samathayānika* tidak memiliki kebijaksanaan, sebaliknya *Vipassanāyānika* melatih kebijaksanaan. Hal ini mirip dengan perbedaan jalur *Bodhisattva* dengan jalur *Arahat*.

◀ VIPASSANĀ MENUNTUN KEPADA KEBIJAKSANAAN ▶

Salah satu *Sutta* yang menuntun ke anggapan tersebut terdapat dalam *Āṅguttara Nikāya*. *Sutta AN 2.3.10* menyatakan: Ada dua hal (catat: bukan satu!) yang mendukung kepada pengetahuan, pertama *Samatha* dan yang kedua *Vipassanā*. *Sutta* ini menyatakan bahwa hasil dari praktik *Samatha* adalah pengembangan batin, dan hasil dari pengembangan batin adalah ditinggalkannya nafsu; ditinggalkannya nafsu berarti mencapai kebebasan karena batin. Kemudian *Sutta* tersebut menyatakan bahwa *Vipassanā* menuntun kepada pengembangan kebijaksanaan, yang akan menghapuskan kebodohan; yang berarti mencapai kebebasan karena kebijaksanaan.

“*Samatha*” secara harfiah berarti penekanan atau penenangan; dan istilah yang lebih baik digunakan adalah penenangan – proses menenangkan batin. *Samatha* menuntun kepada pengembangan batin, yang berarti konsentrasi atau ketenangan, dan hasil dari ketenangan batin menurut *Sutta* adalah ditinggalkannya nafsu. Kemudian, *Vipassanā* sebaiknya diterjemahkan sebagai perenungan, daripada diterjemahkan sebagai penembusan. Terjemahan menjadi penembusan tidak tepat karena kata *Vipassanā* terdiri dari dua kata yaitu “*vi*” dan “*passana*”, dimana “*vi*” adalah awalan yang berarti pemisahan, dan “*passana*” adalah melihat, mengamati. Jadi ketika anda mengamati dan terpisah, maka itulah perenungan. Hasil dari praktik *Vipassanā* adalah pengembangan kebijaksanaan, yakni penembusan. Jadi jika anda mempraktikkan *Vipassanā* dan bisa memperoleh penembusan, *Vipassanā* seharusnya bukan bermakna “penembusan”. *Vipassanā* seharusnya bermakna “perenungan” dan itu yang akan menuntun anda kepada penembusan, dan hasil dari penembusan adalah dihapuskannya kebodohan, dan anda mencapai kebebasan karena kebijaksanaan.

◀ SAMATHA MENUNTUN KEPADA KEBIJAKSANAAN ▶

Jika tidak hati-hati, anda mungkin saja menyimpulkan bahwa menurut *Sutta* di atas, *Samatha* akan mewujudkan konsentrasi yang menghasilkan kebebasan dari

¹ “Dry-visioned” atau “dry-insight”; *Arahat* yang mencapai pencerahan tanpa “dibasahi” *Jhāna* (catatan penerjemah).

nafsu dan Vipassanā mewujudkan perkembangan kebijaksanaan; sehingga anda kemudian mungkin menganggap bahwa Samatha tidak mewujudkan kebijaksanaan. Namun, jika anda mempelajari lebih lanjut, Sutta AN 6.29 menjelaskan tentang beberapa hal yang harus selalu diperhatikan, dan menyatakan jika seseorang melatih batin yang terpusat sampai menjadi sangat terang (yakni keadaan Jhāna), ini adalah kondisi terbaik untuk pengetahuan (ñāṇadassana). Dengan kata lain, Sutta ini menyatakan bahwa Samatha atau konsentrasi akan memberikan anda penembusan. Di Sutta ini juga, dinyatakan bahwa jika seseorang merenungi tiga puluh dua bagian tubuh, maka nafsu akan lenyap. Jadi, Sutta kedua ini menyatakan bahwa Samatha akan memberikan anda penembusan, dan perenungan terhadap tubuh atau Vipassanā akanelenyapkan nafsu, yang agak berbeda dengan Sutta pertama yang menyatakan bahwa Samatha akanelenyapkan nafsu, sebaliknya Vipassanā akan memberikan penembusan. Jadi, anda bisa membuat kesimpulan yang salah jika tidak mempelajari Sutta secara memadai.

Kemudian, sewaktu membandingkannya, anda menemukan di Sutta yang pertama, bahwa Samatha memberikan anda kebijaksanaan, dan di Sutta yang kedua, Vipassanā memberikan anda kebijaksanaan. Bagaimana ini dipadankan? Dalam hal ini, kita harus membaca Sutta yang lain (SN 12.23) yang menyatakan bahwa untuk mendapatkan “yathābhūtañāṇadassana” (memahami sesuatu apa adanya, yakni penembusan), terdapat satu syarat. Syarat untuk memahami sesuatu apa adanya adalah Samādhi, dan Samādhi selalu dijelaskan dalam empat Nikāya sebagai empat Jhāna, atau kemanunggalan batin yang berarti Jhāna. Jadi, peninjauan ketiga Sutta ini akan menyimpulkan bahwa baik Samatha maupun Vipassanā diperlukan untuk mencapai penembusan atau kebijaksanaan (seperti yang disebutkan di Sutta yang pertama, AN 2.3.10). Ini juga sesuai dengan Sutta MN 149 dimana Buddha mengatakan bahwa ketika seseorang mengembangkan Jalan Mulia Berunsur Delapan secara penuh, Samatha dan Vipassanā dilatih bersamaan dalam dirinya. Jadi, Samatha dan Vipassanā tidak seharusnya dibedakan sebagai latihan yang terpisah, dan keduanya dibutuhkan untuk mewujudkan penembusan.

◀ PEMEBBASAN MELALUI BATIN DAN PEMEBBASAN MELALUI KEBIJAKSANAAN ▶

Kemudian, ada anggapan tentang keberadaan Arahat yang bebas oleh kebijaksanaan dan tidak memiliki Jhāna. Anggapan ini terkait dengan pembebasan oleh batin dan pembebasan oleh kebijaksanaan. MN 70 menyampaikan tentang tujuh macam manusia. Dari ketujuh manusia ini, ada dua jenis Arahat: Arahat yang bebas dengan dua cara dan Arahat yang bebas oleh kebijaksanaan. Sutta ini tidak menyebutkan adanya Arahat yang bebas oleh batin. Ada Sutta lain yang membicarakan tentang dua jenis Arahat: yang bebas oleh kebijaksanaan dan yang bebas oleh batin.

Ada beberapa penulis yang menyatakan bahwa ketika Buddha menyebutkan pembebasan oleh kebijaksanaan dan pembebasan oleh batin, Beliau merujuk kepada satu jenis Arahat. Kadang-kadang, Buddha mungkin bermaksud seperti itu, tetapi sebenarnya ada satu Sutta, MN 64, yang begitu jelas bahwa pembebasan oleh batin dan pembebasan oleh kebijaksanaan merujuk pada dua jenis Arahat. Dalam Sutta itu, Buddha mengatakan seseorang memutuskan lima belunggu rendah (tingkat kesucian Anāgāmi dan Arahat) hanya dengan Jhāna. Jadi, Ānanda bertanya kepada Buddha mengapa ada sebagian bhikkhu yang bebas oleh kebijaksanaan dan sebagian lagi bebas oleh batin. Buddha menjawab bahwa hal itu disebabkan adanya perbedaan kemampuan makhluk. Dalam Sutta itu, kalimat Palinya adalah “ekacce bhikkhū cetovimuttino, ekacce bhikkhū paññāvimuttino”, berarti “ada sebagian bhikkhu yang memperoleh pembebasan melalui batin dan ada sebagian bhikkhu yang memperoleh pembebasan melalui kebijaksanaan”. Dengan ini, anda bisa melihat bahwa pembebasan melalui batin dan pembebasan melalui kebijaksanaan merujuk pada dua jenis Arahat.

Bagaimana cara kita memadankan dua jenis Arahat yang disebutkan berikut – bebas melalui kebijaksanaan dan bebas melalui batin – sementara MN 70 menyatakan bebas melalui kebijaksanaan dan bebas dengan dua cara? Ketika kita mengkaji lebih jauh, kita menemukan sebenarnya ada satu Sutta dalam Dīgha Nikāya yang menyatakan bahwa Arahat yang bebas melalui batin sebenarnya merujuk kepada Arahat yang bebas dengan dua cara. Dalam DN 15, Buddha mengatakan bahwa ada orang yang bebas melalui batin dan bebas melalui kebijaksanaan, sehingga disebut bebas dengan dua cara. Maka anda bisa memahami ketika Buddha mengatakan bebas dengan dua cara, maksud Beliau adalah seseorang yang bebas melalui batin dan juga bebas melalui kebijaksanaan. Untuk itu, Arahat yang bebas melalui batin di MN 64 merujuk kepada pembebasan melalui batin dan pembebasan melalui kebijaksanaan, yaitu Arahat yang bebas dengan dua cara di DN 15.

Dalam MN 70, dinyatakan bahwa Arahat yang bebas dengan dua cara adalah seseorang yang mencapai delapan pembebasan (vimokkha). Delapan pembebasan merujuk kepada delapan hal. Yang pertama adalah mampu melihat ke dalam tubuh selama meditasi. Pembebasan yang kedua adalah bahwa ia mampu melihat keluar walaupun matanya tertutup. Yang ketiga adalah perenungan terhadap keindahan – meditasi dengan kasiṇa warna yang indah. Yang keempat dan seterusnya merujuk kepada Arūpajhāna dan penghentian (nirodha). Jadi, Arahat yang bebas dengan dua cara atau Arahat yang bebas melalui batin seharusnya mencapai semua Arūpajhāna. Juga dinyatakan bahwa Arahat yang bebas melalui kebijaksanaan tidak mencapai atau mengalami delapan pembebasan. Jadi, karena dinyatakan bahwa Arahat yang bebas melalui kebijaksanaan tidak mencapai delapan pembebasan, beberapa Kitab Ulasan menganggap bahwa Arahat yang

demikian tidak memiliki Arūpajhāna. Kita akan mempelajari lebih lanjut bahwa sesungguhnya anggapan ini tidak benar.

Kitab-Kitab Ulasan menyatakan bahwa Arahāt yang bebas melalui kebijaksanaan paling banyak hanya memiliki 4 Rūpajhāna. Dengan demikian, Kitab Ulasan menyatakan bahwa ada lima jenis Arahāt yang bebas melalui kebijaksanaan: yang telah mencapai 4 Jhāna, yang telah mencapai 3 Jhāna, yang telah mencapai 2 Jhāna, yang telah mencapai 1 Jhāna, dan yang tidak mencapai Jhāna. Ini adalah kesalahan besar. Dalam Kitab Ulasan Majjhima Nikāya dinyatakan bahwa jika kebijaksanaannya dikedepankan, seorang bhikkhu disebut bebas melalui kebijaksanaan; jika konsentrasi batinnya yang dikedepankan, dia disebut bebas melalui batin; dan Sāriputta bebas melalui kebijaksanaan sedangkan Moggallāna bebas melalui batin. Kelihatannya Kitab Ulasan tersebut merujuk ke saat menjelang pembebasan. Pada saat seorang Arahāt mengalami pembebasan, jika kebijaksanaannya lebih banyak digunakan maka dia disebut bebas melalui kebijaksanaan; jika dia lebih banyak menggunakan kekuatan batin, maka dia disebut bebas melalui batin. Hal ini berdasarkan pada Nikāya-Nikāya.

Jika kita memeriksa semua Sutta dalam 4 Nikāya, kita akan menemukan bahwa Arahāt bebas melalui 3 cara. Seseorang yang mencapai semua Arūpajhāna sampai pada penghentian persepsi dan perasaan ketika kesadarannya berhenti, dan kemudian setelah dia keluar dari penghentian, dia merenung dan dengan kebijaksanaannya dia bebas – ini adalah salah satu jenis Arahāt, dan disebut sebagai Arahāt yang bebas dengan dua cara.

Arahāt jenis kedua yang disebutkan di dalam 4 Nikāya sama seperti Buddha (MN 4). Beliau mencapai 4 Jhāna dan kemudian Beliau merenungkan kehidupan lampayanya. Setelah itu, Beliau merenungkan lahir mati makhluk hidup sesuai kamma. Kemudian Beliau merenungkan 4 Kebenaran Mulia dan dengan itu Beliau menghancurkan āsava. Jadi, Arahāt jenis kedua ini disebutkan di MN 71 sebagai yang bebas melalui batin dan bebas melalui kebijaksanaan, yakni bebas dengan dua cara.

Jenis pembebasan yang ketiga adalah seperti halnya Y.M. Sāriputta. Di MN 74, Sāriputta disebutkan sedang mengipasi Buddha, dan Buddha sedang berbicara kepada pertapa Dighanakha. Saat itu, Sāriputta baru saja menjadi pengikut Buddha, sekitar 14 hari setelah menemui Buddha untuk pertama kalinya. Sebagai bhikkhu baru yang memiliki rasa hormat yang besar kepada Buddha, beliau mendampingi Buddha dan mengipasi-Nya. Beliau tidak sedang bermeditasi, tetapi sedang mendengarkan Buddha berbicara kepada pertapa tersebut. Dengan mendengarkan percakapan Buddha dan pertapa Dighanakha, tiba-tiba beliau mencapai pencerahan,

yakni menjadi seorang Arahāt. Menurut Kitab Ulasān Majjhima Nikāya, Sāriputta bebas melalui kebijaksanaan, artinya tidak menggunakan Jhāna sama sekali. Beliau hanya menggunakan kebijaksanaan dan tidak sedang bermeditasi saat mengalami pembebasan.

Arahāt demikian yang bebas melalui kebijaksanaan tidak menggunakan Jhāna saat mengalami pembebasan, tetapi tidak berarti dia tidak memiliki Jhāna ataupun Arūpajhāna. Dalam kasus Sāriputta, disebutkan di MN 111 bahwa Sāriputta telah mencapai semua dari 8 Jhāna dan penghentian persepsi dan perasaan. Meskipun Sāriputta memiliki semua Jhāna, dia tidak memiliki kekuatan supernormal apapun. Jelasnya, sebagian Arahāt mencapai kekuatan supernormal, namun sebagian lagi tidak. Jadi dalam kasus Sāriputta, Beliau memiliki semua Jhāna, meskipun disebutkan bebas melalui kebijaksanaan. Inilah sebabnya beberapa buku belakangan menganggap bahwa seorang Arahāt yang bebas melalui kebijaksanaan tidak memiliki Arūpajhāna apapun, karena buku tersebut menggunakan MN 70 yang menyatakan bahwa Arahāt yang bebas melalui kebijaksanaan tidak mencapai 8 pembebasan. Sebenarnya, apa yang dimaksudkan adalah pada saat pembebasan, dia tidak mencapai 8 pembebasan, namun itu tidak berarti dia tidak memiliki 8 pembebasan. Anggapan tersebut adalah kekeliruan yang sangat serius. Kekeliruan inilah yang menuntun kepada pandangan salah bahwa ada Arahāt yang bebas melalui kebijaksanaan tanpa memiliki Jhāna apapun.

◀ PENTINGNYA JHĀNA MENURUT NIKĀYA ▶

Ada beberapa Sutta yang mengkonfirmasi bahwa konsentrasi (Samādhi) dalam Sutta-Sutta, selalu merujuk kepada Jhāna, misalnya AN 5.14 dan 7.4. Ada Sutta (AN 3.9.88) yang membicarakan tentang tiga pelatihan – pelatihan dalam Adhisila (moralitas yang lebih tinggi), Adhicitta (batin yang lebih tinggi), Adhipañña (kebijaksanaan yang lebih tinggi). Adhicittasikkhā, pelatihan dalam batin yang lebih tinggi didefinisikan sebagai empat Jhāna. Sutta lainnya (AN 4.20.194) membicarakan tentang pemurnian batin sepenuhnya dan juga didefinisikan sebagai empat Jhāna. MN 24 membicarakan tentang tujuh pemurnian tetapi tidak dijelaskan arti dari pemurnian batin. Sebaliknya, di AN 4.20.194, sangat jelas disebutkan bahwa pemurnian batin adalah empat Jhāna.

Dalam Sutta MN 52, Ānanda ditanya tentang satu hal yang diajarkan Buddha demi meraih pembebasan. Ānanda menjawab Jhāna I, Jhāna II, Jhāna III, Jhāna IV, Ada Sutta, MN 64, dimana Buddha mengajarkan satu-satunya cara untuk memutuskan lima belenggu rendah. Ketika anda memutuskan lima belenggu rendah, anda adalah seorang Anāgāmi; dan Buddha mengatakan satu-satunya jalan adalah Jhāna I, Jhāna II, Jhāna III, Jhāna IV, Kemudian ada Sutta (SN 53.1.1)

dimana Buddha mengatakan bahwa “dengan melatih keempat Jhāna, dengan banyak berdiam dalam empat Jhāna, (seseorang) menuju Nibbana, meluncur ke Nibbana, cenderung ke Nibbana”. Di Sutta AN 4.61, Buddha mengatakan bahwa penyempurnaan kebijaksanaan adalah ditinggalkannya rintangan-rintangan (nīvaraṇa), yang berarti Jhāna-Jhāna.

Ada Sutta MN 108 dimana YM Ānanda ditanyai tentang jenis meditasi baik yang dipuji maupun tidak dipuji oleh Buddha. Ānanda menjawab bahwa jenis meditasi yang dipuji oleh Buddha adalah Jhāna I, Jhāna II, Jhāna III dan Jhāna IV; sedangkan jenis meditasi yang tidak mengatasi lima rintangan tidak dipuji Buddha. Di AN 9.4.36, Buddha mengatakan, “Sungguh-sungguh Saya nyatakan, penghancuran āsava tergantung pada Jhāna I, penghancuran āsava tergantung pada Jhāna II, ... Jhāna III, ... Jhāna IV; dan seterusnya”. Kemudian di Sutta AN 6.70, Buddha berkata, “Demikianlah, para bhikkhu; seorang bhikkhu tanpa ketenangan konsentrasi yang tinggi, tanpa meraih keterpusatan batin, tidak dapat memasuki dan berdiam dalam pembebasan oleh pikiran atau pembebasan oleh kebijaksanaan.”

Kemudian ada dua Sutta di Aṅguttara Nikāya (3.85 dan 9.12) di mana Buddha mengatakan tentang 3 latihan – Sila, Samādhi dan Pañña. Buddha mengatakan bahwa Sotāpanna dan Sakadāgāmi memiliki Sila yang sempurna – yang berarti mereka memiliki ucapan, perbuatan, dan penghidupan yang benar. Anāgāmi memiliki Sila yang sempurna dan Samādhi yang sempurna. Samādhi yang sempurna berarti 4 Jhāna – itu sebabnya mengapa umumnya Anāgāmi terlahir di alam Jhāna IV. Kemudian Buddha mengatakan Arahat memiliki Sila, Samādhi, dan Pañña yang sempurna. Ini berarti Arahat juga harus memiliki empat Jhāna. Jadi mengapa Kitab Ulasan mengulas adanya Arahat tanpa pencapaian Jhāna? Dari Sutta tersebut kita melihat bahwa meditasi dengan konsentrasi ambang pintu (Upacāra Samādhi) bisa membawa pada pencapaian Sakadāgāmi (yang telah menghancurkan tiga belenggu dan melemahkan nafsu sensual dan kebencian). Dari Sutta tersebut, kita juga dapat menyadari bahwa bhikkhu tertentu yang menyatakan seseorang dapat mengabaikan Sila dan Samādhi, dan hanya perlu melatih Pañña adalah benar-benar keliru.

Dalam beberapa Sutta (misalnya MN 8) Buddha menasihati para siswa-Nya untuk “melatih Jhāna” (jhāyati). Beberapa buku telah menerjemahkan istilah ini sebagai “meditasi”. Tanpa kehati-hatian, seseorang tidak akan menyadari bahwa ketika Buddha mengatakan bermeditasi, maka maksud-Nya adalah melatih Jhāna. Di MN 27, Buddha menyebut Jhāna sebagai jejak kaki Tathagata. Di AN 6.6.64, Buddha mengatakan “konsentrasi adalah Jalan, tanpa konsentrasi bukanlah Jalan”. Di AN 9.4.37, disebutkan bahwa konsentrasi yang stabil akan membuahkan pencerahan.

Di Sutta AN 9.4.33, Buddha mengatakan bahwa ketika seseorang mencapai Jhāna I, “dia telah menuju pantai seberang (pāragata), dia telah tenang (nibbuta)”. Istilah ini umumnya hanya ditujukan pada pencapaian Arahat. Ini menunjukkan bahwa Buddha memiliki penghargaan yang tinggi terhadap Jhāna-Jhāna sehingga Beliau telah menghubungkan mereka dengan keadaan luar biasa. Di dalam MN 66, Beliau kembali menunjukkan penghargaan pada Jhāna dengan menyebutnya “kebahagiaan pencerahan”.

Di Majjhima Nikāya, ada satu Sutta (No. 149) dimana Buddha berkata ketika seseorang mengembangkan Jalan Mulia Berunsur Delapan secara sempurna, di saat itu pula dia mengembangkan empat Satipaṭṭhāna, empat Iddhipāda, empat Sammappadhāna, lima Bala, lima Indriya, dan tujuh Bojjhaṅga secara sempurna. Dengan kata lain, jika seseorang mengembangkan Jalan Mulia Berunsur Delapan, semua 37 Bodhipakkhiya Dhamma berkembang pada saat yang bersamaan. Anda tidak dapat mengatakan, sebagai contohnya, bahwa anda hanya ingin melatih empat Satipaṭṭhāna tapi tidak ingin melatih empat Iddhipāda, karena anda tidak menginginkan kekuatan supernormal (sakti). Kenyataannya, nanti kita akan mengutip satu Sutta, yang menyatakan bahwa sebab dari kekuatan supernormal adalah Satipaṭṭhāna, karena Satipaṭṭhāna tidak terpisahkan dari Jhāna.

Semua Sutta sebelumnya menunjukkan perlunya Jhāna untuk pencerahan (pencapaian Arahat). Belakangan ini beberapa buku mengajarkan konsentrasi sesaat (Khaṇika Samādhi) cukup untuk pencerahan dengan memperkenalkan konsep-konsep seperti Vipassanā Jhāna dan Samatha Jhāna yang tidak pernah termuat dalam Nikāya-Nikāya. Konsentrasi sesaat sama sekali tidak ada dalam Nikāya-Nikāya. Bahayanya di sini adalah pentingnya Jhāna (keterpusatan batin) seperti yang diajarkan dalam Nikāya akan mengalami kemerosotan dan merupakan salah satu faktor-faktor yang disebutkan di Sutta SN 16.13 yang menuntun kepada hilangnya Dhamma sejati.

◀ NIBBĀNA DAN JHĀNA ▶

Jika kita mengkaji bagaimana seorang Arahat mencapai penghentian kesadaran dan memasuki Parinibbāna, maka kita dapat memahami dengan jelas mengapa Jhāna diperlukan. Dalam DN 16, Mahāparinibbāna Sutta, kita menemukan bahwa saat Buddha memasuki Parinibbāna, Beliau mencapai Jhāna I, II, III, ... sampai Jhāna VIII (Arūpajhāna), dan kemudian turun ke Jhāna I, kembali menuju ke Jhāna IV, dan akhirnya memasuki Parinibbāna setelah keluar dari Jhāna IV. Alasan Beliau memasuki Parinibbāna selepas Jhāna IV bisa dipahami dengan MN 44 dan SN 41.6. Dalam kedua Sutta ini dijelaskan bahwa untuk mencapai penghentian kesadaran, seseorang pertama-tama harus mencapai penghentian saṅkhāra ucapan

(yakni vitakka-vicāra), kemudian penghentian saṅkhāra jasmani (yakni nafas) dan kemudian penghentian saṅkhāra batin (yakni perasaan dan persepsi – dan juga kesadaran). Dari SN 36.11, kita dapat mengerti bahwa penghentian vitakka-vicāra adalah Jhāna II, penghentian pernafasan adalah Jhāna IV. Jadi untuk mencapai penghentian kesadaran dan memasuki Nibbāna seseorang harus melewati Jhāna II dan Jhāna IV. Dari sini kita dapat melihat perlunya Jhāna IV untuk Arahat.

◀ SATIPAṬṬHĀNA TIDAK TERPISAHKAN DARI JHĀNA ▶

Adanya pandangan bahwa Vipassanā menghasilkan kebijaksanaan sebaliknya Samatha tidak demikian, malah mengembangkan pandangan salah lainnya; seperti: Jhāna tidak begitu bermanfaat karena tidak ada Sati (perenungan) ketika berdiam dalam Jhāna. Hal ini tidaklah beralasan. Terdapat penjelasan keadaan 4 Jhāna dalam MN 119. Jhāna IV (sebagai contohnya) dijelaskan sebagai berikut: “Dengan ditinggalkannya kesenangan dan juga penderitaan jasmani, dengan telah lenyapnya kesedihan dan kegembiraan; dia masuk dan berdiam dalam Jhāna IV, yang bukan penderitaan maupun kesenangan, dan memurnikan secara sempurna perenungan (sati) dan keseimbangan batin.” Jadi, dalam Jhāna IV, seseorang memiliki kemurnian sempurna (pārisuddhi) perenungan. Bagaimana bisa dikatakan tidak ada perenungan dalam Jhāna? Jhāna dan Sati sangat berkaitan dan kita akan mengkaji beberapa Sutta selanjutnya.

Di MN 117, dinyatakan bahwa Jalan Mulia Berunsur Delapan dilatih mulai dari Pandangan Benar. Pertama-tama, anda harus memiliki Pandangan Benar, dan Pandangan Benar akan menuntun anda untuk memperoleh Pikiran Benar; Pikiran Benar akan menuntun anda kepada Ucapan Benar; Ucapan Benar akan menuntun anda kepada Perbuatan Benar, dan seterusnya. Akhirnya, Perenungan Benar akan menuntun anda untuk memperoleh Samādhi Benar. Ini berarti jika anda melatih Sati secara benar maka anda harusnya mencapai Jhāna – karena keduanya terkait erat. Hal ini diperkuat dalam Sutta (SN 47.1.8) dimana Buddha mengatakan bahwa jika seorang bhikkhu merenungi badan jasmani, perasaan, pikiran, atau Dhamma, tetapi pikirannya tidak terkonsentrasi, maka rintangan-rintangan tidak diatasi; dan bhikkhu tersebut tidak mencapai Satisampajañña (meskipun dia menyangka telah mencapainya!). Tetapi jika seorang bhikkhu terampil merenungi badan jasmani, perasaan, pikiran, atau Dhamma, pikirannya menjadi terkonsentrasi sehingga rintangan-rintangan diatasi dan bhikkhu tersebut mencapai Satisampajañña. Itu berarti dia mencapai Jhāna. Hal ini kembali menunjukkan bahwa Perenungan Benar seharusnya menuntun pada Jhāna.

Selanjutnya, ada Sutta lain (MN 44) yang menjelaskan bahwa tanda (nimitta) dari Samādhi adalah Satipaṭṭhāna – kembali kita lihat bahwa Satipaṭṭhāna dan Jhāna

adalah berhubungan. Ini adalah hal yang sangat penting. Ini berarti sekali anda memiliki Jhāna, Satipaṭṭhāna terbentuk dengan sendirinya. Jika anda mencoba melatih Satipaṭṭhāna, maka ini sama artinya dengan mencoba melatih konsentrasi; dan bukan berarti seseorang yang melatih konsentrasi memiliki 4 Jhāna, karena dia hanya mencoba untuk mengkonsentrasikan pikirannya. Dia masih belum dapat mencapai konsentrasi; tetapi saat dia mencapai Jhāna maka berarti dia telah mencapai konsentrasi. Serupa halnya seseorang yang mencoba untuk melatih Satipaṭṭhāna tanpa Jhāna tidak berarti dia memiliki Satipaṭṭhāna, dia hanya mencoba untuk sadar. Apabila dia mencapai Jhāna, maka hal itu akan terlihat melalui Satipaṭṭhāna yang dimilikinya.

Satipaṭṭhāna seharusnya bermakna “keadaan perenungan yang mendalam”. Paṭṭhāna berasal dari dua kata – “pa” dan “ṭhāna”. “Pa” berarti berangkat dan juga bisa berarti bergerak melampaui. Itulah sebabnya mengapa “pa” juga umumnya berarti melampaui, hebat, atau mendalam. “Ṭhāna” secara literatur berarti berdiri diam; bisa juga berarti suatu kondisi atau keadaan atau situasi. Jadi, Satipaṭṭhāna cenderung bermakna keadaan perenungan (Sati) yang mendalam dan Satipaṭṭhāna diperoleh ketika seseorang mencapai Jhāna. Ini didukung oleh Sutta MN 125 dimana Buddha menjelaskan pelatihan Satipaṭṭhāna sebagai ganti istilah Jhāna I yang biasanya digunakan. Tanpa menyebutkan Jhāna I, Buddha selanjutnya menyebutkan pelatihan Jhāna II, III, dan IV. Jadi, Satipaṭṭhāna dianggap sama dengan Jhāna I itu sendiri.

Ada satu Sutta (SN 52.1.4) dimana Buddha mengatakan bahwa Satipaṭṭhāna harus ditinggalkan setelah dicapai. Namun, Sutta yang lain (SN 47.1.4) menjelaskan bahwa siswa Buddha, baik yang masih belajar (sekha) maupun Arahat selalu berdiam di dalam Satipaṭṭhāna. Dengan kata lain, latihlah Satipaṭṭhāna sampai anda mencapainya; tetapi setelah anda mencapainya, Buddha mengatakan untuk meninggalkan latihan itu. Mengapa? Karena seperti yang dinyatakan sebelumnya, petunjuk atau tanda Jhāna adalah Satipaṭṭhāna. Oleh sebab itu, anda dapat meninggalkan latihan Satipaṭṭhāna sekalipun anda masih tetap berdiam dalam Satipaṭṭhāna karena telah terbentuk.

Ada Sutta lain (SN 52.1.3), lengkapnya tiga Sutta, dimana Arahat Anuruddha ditanyai penyebab kekuatan saktinya. Anuruddha dapat melihat seluruh sistem dunia sejelas melihat telapak tangannya sendiri. Beliau menjawab bahwa penyebabnya adalah Satipaṭṭhāna. Umumnya, penyebab kekuatan supernormal selalu disebut sebagai Jhāna. Hanya Jhāna yang bisa memberikan kekuatan supernormal, tetapi di sini Anuruddha mengatakan Satipaṭṭhāna – hal itu berarti Satipaṭṭhāna tidak terpisahkan dari Jhāna. Hanya ketika anda memiliki Jhāna, anda memiliki Satipaṭṭhāna.

◀ LATIHAN SATIPAṬṬHĀNA ▶

Marilah kita meninjau bagaimana melatih Satipaṭṭhāna menurut Nikāya. Ada sekitar delapan Sutta (misalnya AN 5.2.14) yang mendefinisikan Sati sebagai “mengingat apa yang telah diucapkan dan dilakukan pada suatu waktu yang telah lama berlalu”. Sati berasal dari kata yang berarti ingatan. Jadi terjemahan yang sesuai untuk Sati adalah perenungan. Kata perhatian sering digunakan untuk Sati. Kata perhatian memiliki dua arti: a) menjadi waspada atau memperhatikan secara umum; b) perenungan atau ingatan. Jadi tepat sekali jika perhatian yang bermakna perenungan dipakai untuk Sati. Akan tetapi, kebanyakan orang menggunakan kata perhatian dengan makna waspada dan memperhatikan secara umum terhadap apa yang dilihat, didengar, dicium, dirasa, disentuh, dan dipikirkan; yakni menjadi waspada atas apa yang dirasakan oleh 6 pintu indera; yang tidaklah sesuai maknanya.

Saat kita menyelidiki Sutta yang terkait dengan latihan Sati dan Satipaṭṭhāna, kita menemukan bahwa Buddha mengajarkan bahwa hal ini meliputi perenungan yang hanya ditujukan kepada 4 hal – badan jasmani, perasaan, pikiran, dan Dhamma. Dalam SN 47.1.6, Buddha menjelaskan bahwa jika perhatian kita ditujukan pada dunia luar berupa penglihatan, bunyi, bau, cita rasa, dan sentuhan, maka kita berada dalam daerah kekuasaan Mara, yang berbahaya. Kita dinasihati untuk menjaga pintu-pintu indera dan tetap berada dalam area empat objek dari Sati. Jadi jika kita menggunakan kata perhatian dalam menerjemahkan Sati, kita harus ingat bahwa itu bukanlah perhatian dengan makna yang umum, tetapi perhatian yang khusus ditujukan kepada empat objek. Perhatian atau kewaspadaan yang biasanya terhadap tingkah laku jasmani diistilahkan Sampajañña di dalam Nikāya.

Marilah kita kembali ke terjemahan yang lebih tepat dari Sati, yaitu perenungan. Perenungan atau ‘mengingat’ tidak hanya merujuk kepada masa lalu. Bisa digunakan untuk masa kini atau bahkan masa depan, misalnya “ingat kunci pintu ketika kamu keluar”. Dalam kasus latihan Sati, hal itu berarti perenungan terhadap empat objek meditasi (badan jasmani, perasaan, pikiran, dan Dhamma) dari waktu ke waktu, yakni di masa kini. Mengapa kita ingin merenungi objek meditasi dari waktu ke waktu? Karena pikiran kita terus menerus dihanyutkan āsava (arus mental yang tidak terkendali) sehingga kita tidak memiliki kontrol terhadapnya.

Dalam Sutta SN 35.206, Buddha memberikan perumpamaan yang baik untuk mengilustrasikan bekerjanya pikiran. Buddha mengatakan, seorang pria menangkap enam binatang – seekor ular, buaya, burung, monyet, anjing, serigala – mengikat mereka bersama dan membiarkan mereka. Masing-masing dari mereka kemudian akan mencoba untuk pergi ke arahnya sendiri – ular menuju ke lubang, buaya

menuju ke air, burung terbang ke angkasa, monyet pergi ke hutan, anjing menuju ke kampung, dan serigala menuju tanah pemakaman. Mereka akan terikat kepada yang lebih kuat. Untuk mengendalikan keenam binatang itu, daripada mengikatnya bersama dan membiarkan mereka pergi, seharusnya mereka diikat di sebuah tiang yang kuat. Mereka kemudian hanya akan bisa berputar-putar di tiang itu. Ketika mereka lelah, mereka hanya akan berdiri, meringkuk, atau berbaring di dekat tiang tersebut.

Mirip seperti itu, pikiran memiliki enam kesadaran yang selalu saling menarik ke arah yang berbeda-beda, dan mengikuti yang paling kuat setiap saat. Kesadaran mata menuju ke bentuk, kesadaran telinga ke bunyi, kesadaran hidung ke bau, kesadaran jasmani ke sentuhan, kesadaran otak ke ide. Untuk menjinakkan pikiran, kita harus mengikatnya pada satu objek meditasi (misalnya: perenungan pada nafas, *Ānāpānasati*) sampai pikiran bertahan di sana dan tidak tertarik keluar ke enam arah yang berbeda itu. Ketika hal itu terjadi, kita memiliki kontrol terhadap pikiran dan telah menekan *āsava*, yang memberikan kita kesempatan selanjutnya untuk menghancurkannya secara total. Jadi, kita lihat di sini pentingnya merenungi satu objek dari waktu ke waktu sampai pikiran kita mampu menetap pada objek tersebut, alias menjadi jinak, yang berarti pikiran yang terkendali, terpusat.

SN 47.2.10 memberikan perumpamaan yang sangat mengena untuk menunjukkan bagaimana *Satipaṭṭhāna* seharusnya dilatih. Dalam perumpamaan ini, seorang pria dipaksa untuk membawa sebuah mangkuk berminyak penuh di antara kerumunan orang banyak yang sedang menonton wanita tercantik di daerahnya, menyanyi dan menari. Seorang pria mengikutinya dengan pedang yang siap untuk memotong kepalanya kalau tertumpah satu tetes minyakpun. Dengan demikian, dia harus sangat waspada terhadap mangkuk minyaknya, tanpa membiarkan pikirannya teralihkan sedikitpun oleh hal-hal lainnya, yakni perhatian yang terpusat pada satu objek. Ini adalah penjelasan yang gamblang dari latihan *Satipaṭṭhāna*, yang dengan jelas akan mengarah konsentrasi yang sempurna.

Jadi, dalam latihan *Satipaṭṭhāna*, kita merenungi satu dari empat objek dan jika latihan kita sampai pada keadaan yang mendalam, maka terwujudlah pikiran yang terpusat (SN 47.1.4, SN 47.1.8, dan MN 125). Ketika hal itu terjadi, kita dapat meninggalkan (usaha) latihan (SN 52.1.4) karena telah terwujud, mengingat bahwa *Satipaṭṭhāna* adalah tanda dari *Jhāna* (MN 44). Di MN 125, Buddha berkata bahwa dalam latihan *Satipaṭṭhāna*, seseorang tidak seharusnya memikirkan pikiran-pikiran yang berkaitan dengan badan jasmani atau perasaan atau pikiran atau *Dhamma* – sesuatu yang hanya mudah dilakukan oleh pikiran yang telah mengembangkan kemampuan untuk memotong kecenderungan menjalarnya pikiran, yakni seseorang yang mencapai *Jhāna* (DN 21).

Saat kita menggunakan pikiran yang sedang bekerja, itu adalah jenis kebijaksanaan yang lebih rendah. Buddha menghendaki kita melatih pikiran yang lebih tinggi, mencapai Jhāna supaya pikiran terangkat ke tingkatan yang lebih tinggi. Kemudian, saat kita menggunakannya untuk merenung, kita bisa memahami secara intuitif dan melihatnya secara mendalam. Konsentrasi yang dangkal memungkinkan kita untuk memahami pada tingkatan yang dangkal (sebagai bukti dari kenyataan bahwa pencapaian Sotāpanna dan Sakadāgāmi tidak membutuhkan Jhāna), sedangkan konsentrasi yang mendalam memungkinkan kita untuk memahami dalam tingkatan yang mendalam (pencapaian Anāgāmi dan Arahat membutuhkan empat Jhāna). Kemudian, Buddha berkata di Sutta SN 12.1.10 bahwa sebelum pencerahan-Nya, Beliau menggunakan Yonisomanasikāra (pertimbangan mendalam) dan memahami asal mula penderitaan. Dengan pikiran yang lebih tinggi, kita melanjutkan perenungan pada empat objek Satipaṭṭhāna dan khususnya tanpa diri atau tanpa inti dari lima kelompok kehidupan, yang pada akhirnya membawa kita pada pencerahan.

❖ TIDAK ADA KECENDERUNGAN TERIKAT PADA JHĀNA ❖

Belakangan, beberapa buku mencoba menjauhkan anda dari pelatihan Jhāna. Melatih Jhāna dinyatakan dapat menyebabkan anda dengan mudah melekat kepadanya. Ini cukup berlawanan dengan apa yang disebutkan dalam Sutta. Di MN 44, disebutkan ada tiga jenis perasaan – perasaan yang menyenangkan, tidak menyenangkan, dan netral. Umumnya, saat anda mengalami perasaan yang menyenangkan, ada potensi kecenderungan untuk melekatinya, terikat pada perasaan yang menyenangkan itu. Tetapi tidak semua perasaan yang menyenangkan menyebabkan anda memiliki potensi kecenderungan untuk melekatinya. Dalam kasus Jhāna, ketika seseorang memasuki Jhāna I “nafsu ditinggalkan dan tiada kecenderungan untuk melekatinya (Jhāna)”. Jadi, tidak ada kecenderungan untuk terikat pada Jhāna. Pernyataan bahwa seseorang bisa terikat pada Jhāna tidaklah berdasar. Pernyataan demikian sama artinya dengan, pertama sekali, anda harus menolak makan, hubungan pernikahan, tidur, niat mengemudi mobil bagus, semua hal ini harus anda lepaskan, karena semua ini akan menimbulkan kecenderungan untuk melekatinya. Dalam kasus Jhāna, sungguh hal yang berbeda.

Dalam kasus Jhāna IV, bahkan lebih lagi dari Jhāna I. Barusan tadi kita baca keadaan Jhāna IV. Sebelum seseorang dapat masuk ke dalam Jhāna IV, pertamanya dia harus melepaskan dukkha, sukha, domanassa, somanassa; yang berarti semua perasaan badan jasmani yang tidak menyenangkan, semua perasaan badan jasmani yang menyenangkan, semua perasaan mental yang tidak menyenangkan, semua perasaan mental yang menyenangkan harus dilepaskan sebelum dia bisa mendiami Jhāna IV, yang merupakan keadaan kemurnian sempurna perenungan

(Sati) dan keseimbangan batin. Jadi dalam kasus Jhāna, tidak ada dasar untuk menyatakan bahwa anda dapat terikat kepadanya.

◀ JHĀNA HARUS DIKEMBANGKAN, BUKAN DITAKUTI ▶

Sehubungan dengan nasihat untuk tidak melatih Jhāna, kita temukan di AN 1.20.2 s.d. 1.20.5 bahwa Buddha malah mengatakan hal yang sebaliknya. Buddha mengatakan jika seorang bhikkhu bisa berdiam dalam Jhāna untuk sesaat saja, sesingkat jentikan jari, dia adalah benar-benar seorang bhikkhu, dan bhikkhu itu tidak sia-sia menerima persembahan makanan, apalagi seorang bhikkhu yang bisa berdiam dalam Jhāna lebih lama lagi. Buddha begitu menghargai Jhāna sehingga Buddha memuji siapapun yang bisa berdiam dalam Jhāna, walaupun hanya sesaat.

Dalam MN 66, MN 139, dan DN 29, Buddha mengatakan bahwa kesenangan indera tidak seharusnya dituruti, tidak seharusnya dikejar, tetapi kebahagiaan Jhāna “harus dikejar, dikembangkan, dan sering dilatih; tidak seharusnya ditakuti”. Ini dikarenakan “Jhāna memberikan anda pencapaian Sotāpanna, Sakadāgāmi, Anāgāmi, dan Arahat”. Perlukah alasan yang lebih meyakinkan lagi untuk melatih Jhāna?

◀ PARA ARAHAT TERUS BERDIAM DI DALAM JHĀNA ▶

Jika kita membaca Sutta-Sutta (seperti MN 36 dan SN 28.1 s.d. 28.9), kita akan menemukan bahwa para Arahat sebisa mungkin selalu berdiam di dalam Jhāna. Kita harus paham sebabnya, karena sebagian orang heran mengapa para bhikkhu ini selalu berdiam dalam Jhāna. Apakah mereka tidak ingin menghadapi kenyataan dunia, tetapi ingin lari dari kenyataan dan berdiam dalam Jhāna? Jika kita memahami Dhamma dan berpikir secara seksama, kita akan paham sebenarnya alasannya bukanlah demikian. Buddha menjelaskan di AN 1.6.1 bahwa batin kita cemerlang tetapi karena perhatian kita teralihkan kepada enam objek luar, batin kita tercemar dan hilang kecemerlangannya. Ketika kita berdiam dalam Jhāna, batin kita menjadi terfokus, perhatian kita tidak teralihkan melalui enam pintu indera dan batin menjadi cemerlang.

Terjemahan umum dari kata Jhāna – seperti ‘keadaan tanpa sadar’, ‘merenung’, dan sebagainya – tidak cukup memuaskan dan bahkan menimbulkan kekeliruan, sehingga orang-orang salah paham terhadap Jhāna. Kemudian, mereka menggunakan istilah ‘kekhusyukan meditatif’ dan ‘kekhusyukan mental’. Istilah ini memiliki makna yang lebih tepat. Jhāna secara harfiah berarti bercahaya/cemerlang. Jadi akan lebih tepat jika Jhāna diterjemahkan sebagai “keadaan mental

yang bercahaya/cemerlang” karena ketika seseorang mencapai Jhāna batinnya terpusat, dan terang, bercahaya. Di AN 4.41, Buddha menjelaskan bahwa keadaan batin yang bercahaya adalah sesuai sekali untuk mencapai pengetahuan dan penglihatan. Perlukah alasan lain yang lebih meyakinkan untuk berdiam dalam Jhāna?

Ketika seseorang berdiam dalam Jhāna, sebenarnya dia kembali ke dalam batinnya. Dia menjadi sadar bahwa dunia ini mirip dengan sebuah mimpi – apa yang dilihat, didengar, diciumnya, dan sebagainya, sebenarnya adalah buatan batinnya. Ketika kita berada dalam keadaan mimpi, kita merasa segala sesuatu seperti nyata; tetapi ketika kita bangun maka kita tahu itu hanyalah sebuah mimpi. Jadi bersesuaian dengan hal tersebut, sekarang dunia begitu penting bagi kita, semuanya kelihatan nyata, tetapi bagi seorang Arahāt yang telah tercerahkan, dunia ini tidaklah nyata, hanya bagaikan sebuah mimpi, tetapi penuh dengan penderitaan. Oleh karena itu, para Arahāt tidak ingin “berdiam di dunia” tetapi lebih memilih berdiam dalam Jhāna.

◀ PELEPASAN RINTANGAN-RINTANGAN ▶

Banyak orang memiliki pandangan salah bahwa pencapaian Jhāna tidaklah begitu bermanfaat, karena semua rintangan muncul kembali ketika seseorang keluar dari Jhāna. Ada sebuah Sutta dalam Saṃyutta Nikāya (No. 54.2.2) dimana Buddha mengatakan bahwa siswa Ariya (Sekha) telah melepaskan rintangan-rintangan (di sini mungkin Beliau bermaksud menyebut mereka yang telah mencapai Jhāna), sementara seorang Arahāt bukan saja telah melepaskan rintangan-rintangan melainkan telah mencabut sampai ke akar-akarnya. Rintangan-rintangan menghalangi kita seperti ilalang (rumput liar). Akan tetapi, bagi seseorang yang telah mencapai Jhāna, dia telah memotong semua ilalang walaupun tidak sampai ke akar-akarnya.

Mengenai pelepasan lima rintangan oleh seseorang yang telah mencapai Jhāna juga didukung oleh Sutta-Sutta lainnya. Contohnya, ada satu Sutta (MN 68), dimana Buddha sedang mengarahkan sejumlah bhikkhu. Beliau memberitahukan mereka bahwa jika seseorang tidak meraih pīti dan sukha (kegirangan and kebahagiaan), maka rintangan-rintangan menyerbu dan menetap dalam pikirannya. Sebaliknya, ketika dia meraih pīti dan sukha atau sesuatu yang lebih tinggi lagi (maksudnya Rūpajhāna atau Arūpajhāna), maka rintangan-rintangan tidak lagi menyerbu dan menetap dalam pikirannya.

Dalam Sutta lainnya (MN 14), seorang suku Sakya terkemuka, keluarga Buddha yang bernama Mahānāma, datang mengunjungi Buddha. Dia berkata bahwa

dia memahami Dhamma dan tahu bahwa beberapa hal seperti keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin adalah salah, namun walaupun dia memahami Dhamma, ternyata keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin masih menyerbu dan menetap dalam pikirannya; dan dia ingin tahu sebabnya. Buddha berkata, “Walaupun seorang siswa Ariya telah melihat dengan jelas apa adanya dengan kebijaksanaan bagaimana kesenangan indera memberikan sedikit kepuasan, banyak penderitaan, banyak keputusan, dan betapa besarnya bahaya di dalamnya, selama dia belum mencapai piti dan sukha yang terlepas dari kesenangan indera, terlepas dari keadaan yang tidak baik, atau belum mencapai sesuatu yang lebih damai daripada hal itu, dia masih mungkin ditarik kesenangan indera”. Menurut Kitab Ulasan, Mahānāma telah menjadi seorang Sakadāgāmi tapi belum mencapai Jhāna. Sutta ini menunjukkan hanya ketika kita mencapai Jhāna kita tidak lagi diperbudak oleh hawa nafsu.

Di Sutta lainnya (SN 42.13), seseorang datang berbicara kepada Buddha. Dia berkata bahwa ada banyak guru dengan ajaran yang berbeda-beda. Dia jadi ragu. Siapa yang mengajarkan kebenaran? Buddha berkata bahwa dia tidak akan memiliki keraguan lagi jika dia dapat mencapai ketenangan mental. Buddha sedang mencoba menjelaskan kepada pria ini jika dia mencapai ketenangan mental maka dia tidak akan memiliki keraguan karena dia bisa melihat dan memahami segala sesuatunya dengan jelas. Satu-satunya kondisi untuk melihat segala sesuatunya dengan jelas apa adanya (yathā-bhūta-nāṇa-dassana) disebutkan di Sutta-Sutta sebagai Samādhi (yakni Jhāna). Jika anda belum mencapai Samādhi, anda tetap tidak dapat melihat segala sesuatu dengan jelas apa adanya karena anda masih diliputi oleh lima rintangan. Sama halnya ketika anda sedang mengenakan kacamata hitam, tak peduli betapa besarnya usaha anda memandangi, anda tidak pernah bisa melihat warna sesungguhnya. Hanya ketika anda melepaskan kaca mata hitam tersebut, anda dapat melihat warna dengan jelas.

◀ NĀMA-RŪPA ▶

Interpretasi Nāma-Rūpa sebagai Batin dan Materi, atau Batin dan Jasmani, juga bertentangan dengan Nikāya. Di DN 15 dan MN 9, Nāma didefinisikan sebagai kontak, perasaan, persepsi, pertimbangan, dan kehendak. Lima Khandha atau lima kelompok kehidupan adalah badan jasmani, perasaan, persepsi, kehendak, dan kesadaran. Umumnya, empat yang terakhir – perasaan, persepsi, kehendak, dan kesadaran disebut sebagai pikiran, bagian mental. Tetapi, ketika anda meninjau “Nāma”, kesadaran tidaklah termasuk di dalamnya.

“Rūpa” didefinisikan sebagai empat elemen utama – tanah, air, api, angin – dan materi yang diperoleh darinya. Empat elemen utama ini tidaklah berarti tanah, air,

api, dan angin sungguhan. “Tanah” merujuk pada suatu kepadatan dan kepadatan adalah sifat yang dirasakan darinya. Anda merasakan sesuatu yang padat/keras dan anda menyebutnya sebagai elemen tanah, misalnya plastik ini keras dan disebut sebagai elemen tanah, tetapi tentu bukan tanah sungguhan. “Air” merujuk pada sifat perpaduan/pencampuran, karena air membawa benda-benda bersamanya. Karena tubuh kita terdiri dari air, kita memiliki bentuk tertentu; tetapi jika anda mengeluarkan semua airnya, tubuh ini akan remuk, tidak dapat berpadu bersama. “Api” merujuk pada panas. “Angin” merujuk pada gerakan. Jadi empat elemen ini adalah jenis sifat-sifat yang dirasakan.

Di SN 12.7.67, disebutkan bahwa Viññāṇa (kesadaran) dan Nāma-Rūpa muncul dan lenyap bersamaan. Ada sebuah perumpamaan bahwa Nāma-Rūpa dan kesadaran adalah seperti dua ikat alang-alang, bersandar saling menyokong, sehingga berdiri bersama dan jatuh juga bersama. Jadi Nāma-Rūpa seharusnya berarti fenomena yang disadari oleh kesadaran, karena saat kesadaran muncul, anda harus menyadari sesuatu. Jika anda tidak dapat menyadari sesuatu, anda tidak dapat memiliki kesadaran. Kesadaran hanya berarti menyadari sesuatu. Sesuatu yang disadari oleh kesadaran, keseluruhan dari fenomena yang disadari oleh kesadaran, sebenarnya adalah Nāma-Rūpa. Nāma-Rūpa memiliki dua aspek: aspek mental dan aspek materi. Oleh sebab itu, “Nāma-Rūpa” seharusnya didefinisikan sebagai “Mentalitas dan Materialitas”, dua aspek dari fenomena mengenai kesadaran. Ada beberapa Sutta yang mendukung penjelasan ini.

Di SN 12.2.19, disebutkan bahwa “hanya tubuh ini dan ‘Nāma-Rūpa’ di luarnya, yang menimbulkan kontak dan enam landasan indera”. Dengan kata lain, ada tubuh ini dan Nāma-Rūpa di luar darinya.

Di SN 47.5.2, disebutkan bahwa “dengan munculnya Nāma-Rūpa, muncullah pikiran, dengan lenyapnya Nāma-Rūpa, pikiran juga lenyap.” Jika anda mengatakan Nāma-Rūpa adalah pikiran dan badan jasmani maka anda harus mengatakan, “dengan munculnya Nāma maka muncullah pikiran; dengan lenyapnya Nāma maka lenyaplah pikiran”. Jelas bukanlah demikian.

Dalam AN 9.2.14, dinyatakan bahwa “landasan dari saṅkappavitakkā (pikiran yang berkehendak) adalah Nāma-Rūpa”. Landasan berpikir adalah Nāma-Rūpa, dan bukan “Nāma”. Jika Nāma adalah pikiran maka anda harus mengatakan “landasan dari pikiran yang berkehendak adalah Nāma”, tetapi di sini disebutkan landasan untuk pikiran yang berkehendak adalah Nāma-Rūpa.

Jika kita berkesimpulan bahwa Nāma-Rūpa berarti mentalitas dan materialitas (keseluruhan fenomena yang dihadirkan untuk kesadaran), maka kita memiliki

pandangan yang sangat berbeda dengan apa yang telah diajarkan di beberapa buku. Apa yang telah diajarkan sekarang ini adalah bahwa dunia terdiri dari batin dan materi, segala sesuatu yang ada adalah batin dan materi. Saat anda mengatakan bahwa segala sesuatu adalah batin dan materi, maka berarti batin dan materi adalah terpisah. Tetapi ketika anda mengatakan Nāma-Rūpa adalah mentalitas dan materialitas (yang dihadirkan untuk kesadaran) maka anda menyadari, seperti yang dikonfirmasi di Sutta DN 11 bahwa dunia sebenarnya berada dalam kesadaran kita.

Di Sutta DN 11, Buddha mengatakan: “Tetapi, bhikkhu, kalian tidak seharusnya mengajukan pertanyaan dengan cara ini: ‘Di manakah empat elemen utama – tanah, air, api, angin – lenyap tanpa sisa?’ Sebaliknya, inilah cara pertanyaan tersebut seharusnya ditanyakan. ‘Di manakah tanah, air, api, angin tersebut tidak menemukan landasan? Di mana panjang dan pendek, kecil dan besar, indah dan buruk – di mana Nāma-Rūpa sepenuhnya dihancurkan?’ Dan jawabannya adalah: ‘Di mana kesadaran tidak muncul, tidak terbatas, bercahaya; di sanalah tanah, air, api, dan angin tidak menemukan landasan. Di sanalah panjang dan pendek, kecil dan besar, indah dan buruk – di sana Nāma-Rūpa sepenuhnya dihancurkan. Dengan lenyapnya kesadaran, semua ini dihancurkan.’” Jadi, jelaslah bahwa dunia (yakni tanah, air, api, dan angin) hanya muncul bergantung (dengan landasan) pada kesadaran; dunia tidak terlepas dari kesadaran.

❖ KETIDAKSESUAIAN ANTARA ABHIDHAMMA DAN NIKĀYA-NIKĀYA ❖

Sekarang kita akan mendiskusikan beberapa ketidaksesuaian yang terdapat antara Abhidhamma dan empat Nikāya asli. Beberapa kontradiksi kelihatannya cukup serius untuk membuat seseorang meragukan Abhidhamma. Sebagai contoh, salah satu ajaran dalam Abhidhamma adalah bahwa ketika anda mencapai Jalan Mulia (Magga), anda harus segera meraih Buah/Hasil Mulia (Phala). Dengan kata lain, sesaat seseorang mencapai Jalan Mulia, pada saat (kesadaran) berikutnya dia meraih Buah/Hasil. Ada beberapa Sutta dalam Nikāya asli yang berkontradiksi dengan ini. Salah satunya adalah SN 25.1. Dikatakan bahwa ketika seseorang memiliki keyakinan dalam Dhamma (yakni mencapai Jalan Pertama), Buddha mengatakan dengan pasti sebelum dia meninggal dia akan mencapai Buah Pemasuk Arus; tetapi Buddha tidak mengatakan waktunya. Berhubung manusia meninggal pada umur yang berbeda-beda, ini berarti jangka waktu antara Jalan dan Buah bisa saja seketika, bisa satu tahun, atau bisa juga sepuluh tahun, dan seterusnya.

Di Sutta lain, MN 142, Buddha berbicara tentang jasa dari pemberian kepada individu tertentu. Jasa terbesar yang bisa anda dapatkan adalah pemberian kepada seorang Sammāsambuddha, kedua seorang Paccekabuddha, dan kemudian

seorang Arahāt; kemudian kepada seorang yang telah mencapai Jalan Keempat; kemudian seorang Anāgāmi; kemudian seseorang yang telah mencapai Jalan Ketiga; kemudian seorang Sakadāgāmi; kemudian seseorang yang telah mencapai Jalan Kedua; kemudian seorang Sotāpanna; kemudian seseorang yang telah mencapai Jalan Pertama. Hal itu berarti terdapat delapan jenis orang mulia sebagai tujuan persembahan. Kenyataan bahwa anda dapat mempersembahkan sesuatu kepada pencapai Jalan berarti dia bukan ada hanya untuk sesaat.

Ada satu Sutta lain (AN 3.3.21) dimana Buddha berbicara tentang tiga jenis orang mulia, yang satu adalah Kāyasakkhī – Saksi Tubuh, lalu Diṭṭhippatto – Peraih Pandangan, dan terakhir Saddhāvimutto – Bebas dengan Keyakinan. Saat itu, tiga siswa Buddha berargumentasi tentang mana yang lebih baik dari tiga jenis orang mulia tersebut. Kemudian siswa pertama mengatakan jenis pertama (Kāyasakkhī) adalah lebih baik, yang lain mengatakan jenis kedua (Diṭṭhippatto) lebih baik, sedangkan yang terakhir mengatakan jenis ketiga (Saddhāvimutto) adalah lebih baik. Merekapun menjumpai Buddha untuk bertanya. Buddha berkata bahwa sungguh sulit untuk mengatakan yang mana yang lebih baik secara langsung. Buddha berkata, yang jenis pertama bisa menjadi seorang Sakadāgāmi, Anāgāmi, dan bahkan pencapai Jalan Keempat. Kemudian, Buddha berkata bahwa yang jenis kedua juga bisa menjadi seorang Sakadāgāmi, bisa menjadi Anāgāmi, dan juga bisa menjadi pencapai Jalan Keempat; dan demikian pula yang jenis ketiga. Menurut MN 70, ketiga jenis orang mulia ini belum menyelesaikan tugasnya, dengan kata lain mereka adalah sekha (yang masih belajar). Di MN 27, pencapai Jalan Keempat dikatakan telah memahami Empat Kebenaran Mulia tetapi āsavanya belum dilenyapkan. Hanya ketika āsavanya dilenyapkan, dia disebut seorang Arahāt. Jadi dari sini, anda memahami bahwa sebenarnya pencapai Jalan Keempat ada, dan bukan untuk sesaat. Jadi, ini adalah salah satu ajaran penting dimana anda menemukan kontradiksi antara Nikāya dan Abhidhamma. Kontradiksi serius ini sudah cukup menjadi dasar untuk menyangsikan keseluruhan Abhidhamma.

Kontradiksi lainnya antara Nikāya dan Abhidhamma terkait dengan kesadaran Bhavaṅga. Bhavaṅga-citta juga disebut Bhavaṅga-sota, arus Bhavaṅga. Bhavaṅga sama sekali tidak disebutkan dalam semua Nikāya. Ajaran Mahayana tentang kesadaran ke-7 dan ke-8 sangat serupa dengan kesadaran Bhavaṅga. Mereka mencoba menjelaskan tentang subkesadaran di bawah enam kesadaran normal kita dan juga arus kesadaran yang tanpa akhir. Abhidhamma mengajarkan bahwa Bhavaṅga-citta membawakan objeknya (yakni sebab keberadaan) pikiran terakhir dari kehidupan sebelumnya. Sebagai contoh, kesadaran pendengaran membawakan objeknya (dan menjadi penyebabnya) bunyi untuk pemunculannya. Menurut Paṭiccasamuppāda, sesuatu yang lenyap tidak dapat memunculkan hal lain. Di dalam hukum asal usul yang saling bergantung ini, ketika sesuatu

lenyap, sesuatu yang lainnya lenyap, atau beberapa hal lainnya lenyap; ketika sesuatu muncul, sesuatu yang lainnya muncul. Rumus dasar Paṭiccasamuppāda adalah: “Bila ini ada, itu akan menjadi; dengan munculnya ini, itu muncul. Bila ini tidak ada, itu tidak akan menjadi; dengan berhentinya ini, itu berhenti.” Tetapi, mereka berkata bahwa pikiran terakhir dari kehidupan lampau berhenti, menyebabkan (setelah itu) kesadaran Bhavaṅga muncul. Hal ini berkontradiksi dengan Paṭiccasamuppāda, dan tidak bisa diterima.

Persoalan lainnya di Abhidhamma yang terkait dengan kesadaran Bhavaṅga adalah bahwa ketika seseorang tidur dia tidak bermimpi; kesadaran Bhavaṅga-nya bekerja, hanya suatu keadaan yang pasif. Hal ini sepenuhnya dibantah oleh ilmu pengetahuan. Mereka telah memonitor orang-orang yang tidur dan menemukan bahwa seseorang lebih banyak bermimpi. Biasanya saat kita tidur, kita bermimpi tetapi kita tidak tahu ketika kita bangun. Kita telah melupakan semuanya. Tetapi, jika anda bangun secara tiba-tiba, misalnya karena petir, jam weker, ataupun seseorang membangunkan anda, maka anda tahu bahwa anda sedang bermimpi. Hal ini sangat alami karena “āśava”. “Āśava” berarti “arus mental yang tidak terkendali” dan ini adalah kecenderungan bagi pikiran kita untuk berkeliaran. Kecenderungan ini begitu kuat bahkan pada saat kita sadar, ketika kita tidak melakukan apapun, kita mulai mengkhayal. Bahkan saat kita sedang melakukan sesuatupun, pikiran kita mulai kacau dan memikirkan sesuatu yang lain karena pikiran kita begitu cenderung untuk berkeliaran. Saat anda sadar dan anda sedang mencoba mengendalikan pikiran anda sekalipun, pikiran masih berkeliaran – apalagi ketika anda tertidur, ketika tidak dikendalikan sama sekali.

Interpretasi Abhidhamma terhadap Nāma-Rūpa sebagai Batin dan Materi adalah kontradiksi lainnya dengan Nikāya dan ini telah dijelaskan di bagian sebelumnya. Inilah beberapa kontradiksi yang serius antara Nikāya dan Abhidhamma. Namun, masih ada beberapa kontradiksi lainnya. Misalnya, di salah satu buku Abhidhamma, Kathāvatthu, disebutkan bahwa tidak ada hewan di alam surga; tetapi lain halnya jika anda membaca Sutta SN 11.1.6, 29.3, 30.2, dan Vinaya. Dalam Sutta, kita temukan ada kuda, burung (garuda), ular (nāga), ikan (timiṅgala), dan sebagainya di alam surga. Dalam Vinaya, ada insiden tentang seekor nāga yang mengubah wujudnya ke manusia dan menjadi bhikkhu. Ketika ketahuan, Buddha menyuruhnya untuk pergi karena dia secara alami adalah seekor binatang, tidak dapat meraih keberhasilan dalam jalan spiritual. Selain itu, Kathāvatthu mengajarkan bahwa jika dalam mimpi anda melakukan pembunuhan maka anda bertanggung jawab akan hal itu, yang sesungguhnya tidaklah beralasan. Di dalam Vinaya, seorang bhikkhu yang melakukan perbuatan asusila dalam mimpi tidak dapat disalahkan karena itu hanyalah sebuah mimpi.

Kemudian diajarkan di Abhidhamma bahwa di saat anda meninggal, di saat selanjutnya anda terlahir kembali di kehidupan lainnya. Dengan kata lain, tidak ada jiwa yang berpindah dari kehidupan ini menuju kehidupan selanjutnya. Di DN 28, Buddha memaparkan tentang empat jenis makhluk – yang tidak tahu saat memasuki kandungan dan tidak tahu saat tinggal di sana dan tidak tahu saat keluar dari sana; yang kedua tahu saat memasuki kandungan dan tidak tahu saat tinggal di sana dan tidak tahu saat keluar dari sana; yang ketiga tahu saat memasuki rahim dan tahu saat tinggal di sana dan tidak tahu saat keluar dari sana; dan yang keempat tahu saat memasuki rahim dan tahu saat tinggal di sana dan tahu saat keluar dari sana. Jika suatu makhluk tahu saat memasuki kandungan, maka ini berarti kesadaran atau pikirannya sedang bekerja, dan ini berkontradiksi dengan ajaran Abhidhamma bahwa kelahiran kembali adalah seketika itu juga. Nyatanya, ada aliran energi (jiwa) yang memasuki kandungan. Begitu pula di MN 97 dikatakan bahwa makhluk yang akan terlahir di alam neraka ditarik menuju alam neraka.

Kemudian disebutkan bahwa ketika Buddha mengajarkan Abhidhamma, 800 juta dewa menjadi Arahat. Bagaimanapun, di Sutta AN 10.7.63, Buddha mengatakan bahwa semua Arahat mencapai tujuannya di sini, yakni di bumi sebagai manusia. Dengan kata lain hanya manusia yang dapat menjadi Arahat.

❖ PENTINGNYA MEMPELAJARI EMPAT NIKĀYA ❖

Di Sutta SN 55.6.3, Buddha menasihati umat awam untuk mempelajari Sutta. Di SN 20.7, Buddha memperingatkan bahwa di masa depan, orang-orang tidak akan mempelajari Sutta tetapi lebih senang mempelajari karya dari pengikutnya yaitu bhikkhu lain (yakni buku-buku belakangan) dan ini akan menuntun pada lenyapnya Sutta. Buddha menekankan pentingnya banyak belajar (bāhusacca) dalam banyak Sutta, misalnya di MN 43 dikatakan bahwa Pandangan Benar yang didukung oleh banyak belajar menuntun pada pencerahan. Tidak mempelajari Sutta adalah suatu ekstrim sedangkan mempelajari terlalu banyak buku adalah ekstrim yang lainnya – jalan tengahnya adalah mempelajari empat Nikāya asli. Pentingnya mempelajari Nikāya dapat dipahami dari kenyataan bahwa Buddha mengkhotbahkan 5000 Sutta dan siswa-siswa Beliau disebut Sāvaka (Pendengar). Satu Sutta menjelaskan kebenaran dari suatu sudut tunggal, jadi dengan banyaknya Sutta yang kita pelajari, maka semakin baik pemahaman kita karena kita melihat Dhamma dijelaskan dari berbagai sudut yang berbeda dan kita dapat menghubungkan yang satu dengan yang lainnya.

Pada kenyataannya, kita lihat dari Nikāya dan Vinaya bahwa orang-orang mencapai *Sotāpanna* hanya dengan mendengarkan *Sutta*, bukan bermeditasi:

1. *Sutta AN 9.20* mendefinisikan *Sotāpanna* (Phala Mulia Pertama) sebagai pencapaian Pandangan Benar.
2. Di *MN 43* dan *AN 2.11.9*, disebutkan bahwa Pandangan Benar (yaitu *Sotāpanna*) dicapai hanya dengan dua kondisi: (mendengarkan) penuturan orang lain dan memiliki perhatian penuh (*Yonisomanasikāra*).
3. Di *SN 55.3.4*, *Buddha* berkata bahwa jika pohon-pohon bisa memahami penjelasan Beliau (bukan bermeditasi) maka pohon-pohon pun bisa menjadi *Sotāpanna*.
4. Di *SN 46.4.8*, *Buddha* berkata bahwa saat seseorang mendengarkan *Dhamma* dengan penuh perhatian, lima rintangan tidak muncul di diri seseorang dan tujuh *Bojjhaṅga* terpenuhi. Ini adalah kondisi untuk pencapaian kemuliaan.
5. Di *SN 55.1.2*, karakteristik seorang *Sotāpanna* adalah: memiliki keyakinan pada *Buddha*, *Dhamma*, Saṅgha, dan Sila yang sempurna² – tidak disebutkan tentang meditasi, dan lainnya.
6. Di *AN 3.85* dan *9.12*, *Sotāpanna* dan *Sakadāgāmi* dikatakan memiliki Sila yang sempurna; *Anāgāmi* memiliki Sila dan *Samādhi* yang sempurna; *Arahat* memiliki Sila, *Samādhi*, dan *Pañña* yang sempurna. Ini berarti bahwa *Sotāpanna* dan *Sakadāgāmi* tidak membutuhkan empat *Jhāna* sementara *Anāgāmi* dan *Arahat* harus memiliki empat *Jhāna*.
7. Di *MN 22*, *Sotāpanna* dikatakan telah melenyapkan tiga belunggu dan *Sakadāgāmi* telah melenyapkan tiga belunggu dan melemahkan nafsu, kebencian, dan kebodohan. Jadi *Sakadāgāmi* membutuhkan tingkat konsentrasi tertentu sebelum *Jhāna* IV (yakni *Upacāra Samādhi*) sementara *Sotāpanna* tidak perlu, dan hanya perlu merenungi dan memikirkan *Dhamma* yang telah dia pelajari.
8. Ada beberapa contoh dalam *Nikāya* dan *Vinaya* tentang umat awam yang datang mendengarkan *Sutta* dari *Buddha* (persis serupa dengan yang kita miliki dalam *Nikāya*) untuk pertama kalinya dan mencapai *Sotāpanna*, misalnya DN 3, DN 5, MN 56, MN 91, AN 8.12, dan AN 8.21.

Jadi, ketika *Dhamma* yang asli masih dapat ditemui di dunia sekarang ini, manfaat yang tak terhingga akan kita dapatkan dengan mempelajarinya.

PERTANYAAN:

Jika *Jhāna* adalah keadaan yang begitu mulia dan akan memberikan kebijaksanaan, kewaspadaan diri yang mendalam, keseimbangan batin, dan sejenisnya kepada anda; mengapa Pangeran Siddhattha tidak mencapai pencerahan ketika mengikuti dua guru sekte lain?

² “Sila yang sempurna bermakna Sila Mulia, yang terdiri dari Ucapan Benar (4 Sila), Perbuatan Benar (3 Sila), dan Penghidupan Benar.

Jalan Mulia Berunsur Delapan terdiri dari delapan unsur dan ada perbedaan antara Konsentrasi Benar dalam Buddhisme dan Konsentrasi Benar di ajaran lainnya. Di ajaran lain, Konsentrasi Benar mungkin saja *Jhāna*, tetapi dalam ajaran *Buddha*, Konsentrasi Benar Mulia atau Konsentrasi Benar Buddhis adalah empat *Jhāna* yang didukung tujuh unsur lainnya dari Jalan Mulia Berunsur Delapan (MN 117). Hanya ketika delapan unsur ini bekerja bersamaan, anda dapat mengakhiri penderitaan dan memperoleh pencerahan. Anda tentu tidak seharusnya hanya menggunakan satu unsur, Konsentrasi Benar saja. Inilah sebabnya ketika dikatakan bahwa Devadatta mencapai semua *Jhāna* dan masih saja tidak memperoleh kebijaksanaan, kita katakan pada awalnya dia memiliki pandangan salah, dan karena pandangan salah dia memiliki pikiran salah, karena pikiran salah, dia ingin membunuh *Buddha*. Bagaimana orang seperti ini bisa menjadi seorang *Arahat*?

◀ HILANGNYA DHAMMA SEJATI ▶

Sebelum mengajar orang lain, kita harus mempelajari dan memahami empat *Nikāya* dengan jelas. Menurut *Buddha*, mengajarkan yang salah akan menyebabkan hilangnya *Dhamma* sejati. Dalam SN 16.13, *Buddha* menyatakan ada lima penyebab hilangnya *Dhamma* sejati. *Dhamma* sejati tidaklah hilang secara mendadak bagaikan kapal yang tenggelam. Hilangnya *Dhamma* sejati akan terjadi secara bertahap.

Lima hal yang menyebabkan hilangnya *Dhamma* sejati adalah:

1. Tidak menghormati *Buddha*; dengan kata lain, orang-orang menganggap dirinya sebagai Umat *Buddha* namun tidaklah menghormati *Buddha* seperti kepada makhluk lainnya.
2. Tidak menghormati *Dhamma*, yakni *Sutta* dari *Buddha* dalam empat *Nikāya*. Di SN 20.7, *Buddha* berkata bahwa di masa depan orang-orang tidak ingin mendengarkan dan menguasai khotbah-khotbah *Buddha*. Mereka lebih senang mendengarkan dan menguasai apa yang diajarkan para siswa, yakni bhikkhu lain, dan ini hanya 'puisi belaka', dibandingkan dengan ajaran *Buddha*. Jadi kita harus berkonsentrasi mempelajari empat *Nikāya* daripada buku-buku lain!
3. Tidak menghormati Saṅgha. Dengan berbagai alasan, umat awam mungkin lalai menjalankan tugas mereka dalam menyokong para bhikkhu sehingga garis silsilah Saṅgha terputus dan punah.
4. Tidak menghargai Pelatihan, yakni pelatihan Sila, *Samādhi*, dan Pañña. Orang menyepelekan pelatihan ini dan ada yang bahkan berkata bahwa Sila dan *Samādhi* itu tidak perlu, dan sebagainya.
5. Tidak menghargai *Samādhi*, yakni empat *Jhāna*. Beberapa orang mengajarkan bahwa *Jhāna* tidak penting dan tidak diperlukan untuk pencerahan. Ini dengan sendirinya akan menyebabkan hilangnya *Dhamma* sejati.

DAFTAR SUTTA YANG DIRUJUK

Nomor *Sutta* ditulis berdasarkan Pali Text Society, Inggris, misalnya:

DN 21	:	<i>Dīgha Nikāya, Sutta No. 21</i>
MN 64	:	<i>Majjhima Nikāya, Sutta No. 64</i>
SN 47.1.6	:	<i>Saṃyutta Nikāya, Saṃyutta No. 47, Vagga No. 1 (nomor vagga terkadang tidak dituliskan), Sutta No. 6</i>
AN 4.20.194	:	<i>Aṅguttara Nikāya, Nipāta No. 4, Vagga No. 20 (nomor vagga terkadang tidak dituliskan), Sutta No. 194</i>

Nomor <i>Sutta</i>	Nama <i>Sutta</i>
DN 3	<i>Ambaṭṭha Sutta</i>
DN 5	<i>Kūṭadanta Sutta</i>
DN 11	<i>Kevaṭṭa Sutta</i>
DN 14	<i>Mahāpadāna Sutta</i>
DN 15	<i>Mahānidāna Sutta</i>
DN 16	<i>Mahāparinibbāna Sutta</i>
DN 21	<i>Sakkapaṇha Sutta</i>
DN 28	<i>Sampasādaniya Sutta</i>
DN 29	<i>Pāsādika Sutta</i>
MN 4	<i>Bhayabherava Sutta</i>
MN 8	<i>Sallekha Sutta</i>
MN 9	<i>Sammādiṭṭhi Sutta</i>
MN 14	<i>Cūḷadukkhakkhandha Sutta</i>
MN 22	<i>Alagaddūpama Sutta</i>
MN 24	<i>Rathavinīta Sutta</i>
MN 26	<i>Ariyāpariyesanā (Pasārāsi) Sutta</i>
MN 27	<i>Cūḷahatthipadopama Sutta</i>
MN 36	<i>Mahāsaccaka Sutta</i>
MN 43	<i>Mahāvedalla Sutta</i>
MN 44	<i>Cūḷavedalla Sutta</i>
MN 52	<i>Aṭṭhakanāgara Sutta</i>

MN 56	Upāli Sutta
MN 64	Mahāmālunkya Sutta
MN 66	Laṭukikopama Sutta
MN 68	Naḷakapāna Sutta
MN 70	Kiṭṭāgiri Sutta
MN 71	Tevijjavaccha Sutta
MN 74	Dighanakha Sutta
MN 81	Ghaṭikāra Sutta
MN 91	Brahmāyu Sutta
MN 97	Dhanañjāni Sutta
MN 108	Gopakamoggallāna Sutta
MN 111	Anupada Sutta
MN 116	Isigili Sutta
MN 117	Mahācattārisaka Sutta
MN 119	Kāyagatāsati Sutta
MN 125	Dantabhūmi Sutta
MN 139	Araṇavibhaṅga Sutta
MN 142	Dakkhiṇāvibhaṅga Sutta
MN 149	Mahāsaḷāyatānika Sutta
SN 11.1.6	Kulāvaka Sutta
SN 12.1.10	Gotama Sutta
SN 12.23	Upanisa Sutta
SN 12.2.19	Bālapaṇḍita Sutta
SN 12.7.67	Naḷakalāpi Sutta
SN 16.13	Saddhammapatirūpaka Sutta
SN 20.7	Āṇi Sutta
SN 22.6.58	Sammāsambuddha Sutta
SN 25.1	Cakkhu Sutta
SN 28.1	Vivekaja Sutta
SN 28.2	Avitakka Sutta
SN 28.3	Piti Sutta
SN 28.4	Upekkhā Sutta
SN 28.5	Ākāsānañcāyatana Sutta

SN 28.6	<i>Viññāṇañcāyatana Sutta</i>
SN 28.7	<i>Ākiñcaññāyatana Sutta</i>
SN 28.8	<i>Nevasaññānāsaññāyatana Sutta</i>
SN 28.9	<i>Nirodhasamāpatti Sutta</i>
SN 29.3	<i>Uposatha Sutta</i>
SN 30.2	<i>Haranti Sutta</i>
SN 35.206	<i>Chappāṇakopama Sutta</i>
SN 36.11	<i>Rahogata Sutta</i>
SN 41.6	<i>Dutiyakāmbhū Sutta</i>
SN 42.13	<i>Pāṭaliya Sutta</i>
SN 46.4.8	<i>Āvaraṇanivaraṇa Sutta</i>
SN 47.1.4	<i>Sāla Sutta</i>
SN 47.1.6	<i>Sakuṇagghi Sutta</i>
SN 47.1.8	<i>Sūda Sutta</i>
SN 47.2.10	<i>Janapadakalyāṇi Sutta</i>
SN 47.5.2	<i>Samudaya Sutta</i>
SN 52.1.3	<i>Sutanu Sutta</i>
SN 52.1.4	<i>Paṭhamakaṇḍaki Sutta</i>
SN 53.1.1	<i>Paṭhamapācinaninna Sutta</i>
SN 54.2.2	<i>Kaṅkheyya Sutta</i>
SN 55.1.2	<i>Brahmacariyogadha Sutta</i>
SN 55.3.4	<i>Paṭhamasaraṇānisakka Sutta</i>
SN 55.6.3	<i>Dhammadinna Sutta</i>
AN 1.6.1	<i>Pabhassara (Accharāsaṅghāta) 1</i>
AN 1.20.2 s.d. 1.20.5	<i>Aparaaccharāsaṅghāta Sutta 1-4</i>
AN 2.3.10	<i>Vijjābhāgiyā Sutta</i>
AN 2.11.9	<i>Āsā (Āsāduppajaha) 9</i>
AN 3.3.21	<i>Samiddha Sutta</i>
AN 3.85	<i>Paṭhamasikkhā Sutta</i>
AN 3.9.88	<i>Saupādisesa Sutta</i>
AN 4.20.194	<i>Sāmugiya Sutta</i>
AN 4.41	<i>Samādhībhāvanā Sutta</i>
AN 4.61	<i>Pattakamma Sutta</i>

AN 5.2.14 (5.14)	Vitthata <i>Sutta</i>
AN 5.5.43	Iṭṭha <i>Sutta</i>
AN 6.29	Udāyī <i>Sutta</i>
AN 6.6.64	Sihanāda <i>Sutta</i>
AN 6.70	<i>Samādhī</i> <i>Sutta</i>
AN 7.4	Vitthatabala <i>Sutta</i>
AN 8.12	Sīha <i>Sutta</i>
AN 8.21	Paṭhama-ugga <i>Sutta</i>
AN 9.2.14	Samiddhi <i>Sutta</i>
AN 9.4.33	Anupubbavīhārasamāpatti <i>Sutta</i>
AN 9.4.36	<i>Jhāna</i> <i>Sutta</i>
AN 9.4.37	Ānanda <i>Sutta</i>
AN 9.12	Saupādisesa <i>Sutta</i>
AN 9.20	Velāma <i>Sutta</i>
AN 10.7.63	Niṭṭhaṅgata <i>Sutta</i>

DONATUR

LO SIM JOEN & NO NAME





PATRIA

**DEWAN PENGURUS DAERAH
PEMUDA THERAVĀDA INDONESIA - SUMATERA UTARA**

Sekretariat : Vihāra Mahāsampatti, Jalan Pajang No 3-7-9
Medan - Sumatera Utara, Telp : (061) 736 9410; Fax : (061) 735 6181
Hp : 0819 88 9699; Email : patriadpdsunut@yahoo.co.id

Dengan ini Dewan Pengurus Daerah Pemuda Theravāda Indonesia (PATRIA) kembali mempersembahkan buku Dhamma “*Samatha dan Vipassanā*” kepada Anda. Buku ini akan kami bagikan secara gratis kepada vihāra-vihāra, sekolah-sekolah, dan kepada setiap pihak yang ingin membaca buku ini.

Buku ini tidak akan berhasil diterbitkan tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak, terutama para donatur. Oleh karena itu, Kami sangat berterima kasih dan anumodāna kepada para donatur dan semua pihak yang telah membantu dalam penerbitan buku ini. Semoga Anda semua senantiasa berada dalam lindungan Tiratana.

Kami dari DPD PATRIA Sumatera Utara akan terus berusaha untuk menerbitkan buku-buku Dhamma umat Buddha sehingga Buddhadhamma akan selalu lestari dan berkembang. Oleh karena itu, bantuan dari para pembaca maupun donatur sangat kami harapkan untuk membantu penerbitan buku Dhamma, baik bantuan secara moril maupun material. Kami juga sangat menyambut dengan baik segala saran maupun kritikan yang membangun demi perbaikan buku Dhamma edisi selanjutnya.

Kami akan sangat menghargai para pembaca, jika telah membaca dan tidak berkenan menyimpan buku ini dapat menyumbangkannya kepada vihāra ataupun pihak yang membutuhkannya.

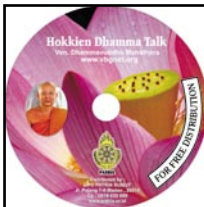
*Sabbe Sattā Bhavantu Sukkhitattā
Semoga Semua Makhluk Berbahagia*

Sādhu.Sādhu.Sādhu.

DAFTAR CD YANG TELAH DI PUBLIKASIKAN



ENGLISH DHAMMA TALKS
Bhikkhu Dhammavuddho Mahāthera
Cetakan pertama : Oktober 2007
Jumlah 300 copy



HOKKIEN DHAMMA TALKS
Bhikkhu Dhammavuddho Mahāthera
Cetakan pertama : Maret 2008
Jumlah 4000 copy



Nikāya HOKKIEN DHAMMA TALKS
Bhikkhu Dhammavuddho Mahāthera
Cetakan pertama : Pebruari 2009
Jumlah 1000 copy



INTRODUCTORY HOKKIEN DHAMMA TALKS
Bhikkhu Dhammavuddho Mahāthera
Cetakan pertama : Pebruari 2009
Jumlah 1000 copy



ADVANCED HOKKIEN DHAMMA TALKS
Bhikkhu Dhammavuddho Mahāthera
Cetakan pertama : Pebruari 2009
Jumlah 1000 copy

DAFTAR DVD YANG TELAH DI PUBLIKASIKAN



Hokkien & Mandarin Dhamma Talk I
“HIDUP TANPA RASA TAKUT”

Bhikkhu Dhammavuddho Mahāthera
Bhikkhu Jutipanno Thera

Cetakan pertama : Juli 2008

Jumlah 1000 copy



TANYA JAWAB MASALAH SEHARI-HARI

Bhikkhu Dhammavuddho Mahāthera

Cetakan pertama : Pebruari 2009

Jumlah 1000 copy



Hokkien Dhamma Talk II

“GHOST OR GOD, BELIEVE IT OR NOT”

Bhikkhu Dhammavuddho Mahāthera

Cetakan pertama : Juli 2009

Jumlah 1000 copy

DAFTAR BUKU YANG TELAH DI PUBLIKASIKAN



LIBERATION : RELEVANCE OF SUTTA VINAYA **Bhikkhu Dhammavuddho Mahāthera**

Cetakan pertama : Agustus 2007

Jumlah 2000 eksamplér ; isi 60 Halaman

Cetakan kedua : Juli 2008

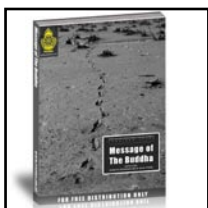
Jumlah 5000 eksamplér ; isi 47 Halaman



MINDFULNESS, RECOLLECTION AND CONCENTRATION **Bhikkhu Dhammavuddho Mahāthera**

Cetakan pertama : Januari 2008

Jumlah 2000 eksamplér ; isi 66 Halaman



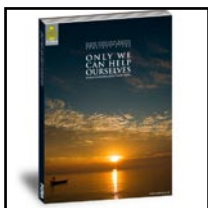
MESSAGE OF THE BUDDHA **Bhikkhu Dhammavuddho Mahāthera**

Cetakan pertama : Maret 2008

Jumlah 4000 eksamplér; isi 47 Halaman

Cetakan kedua : April 2009

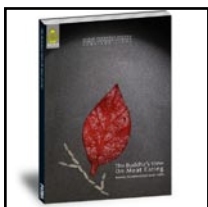
Jumlah 5000 eksamplér; isi 47 Halaman



ONLY WE CAN HELP OURSELVES **Bhikkhu Dhammavuddho Mahāthera**

Cetakan pertama : Mei 2008

Jumlah 5000 eksamplér ; isi 43 Halaman



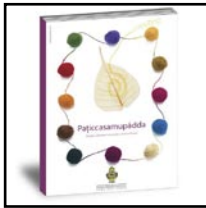
THE BUDDHA'S VIEW ON MEAT EATING **Bhikkhu Dhammavuddho Mahāthera**

Cetakan pertama : September 2008

Jumlah 5000 eksamplér ; isi 33 Halaman

Cetakan kedua : Nopember 2008

Jumlah 3000 eksamplér ; isi 33 Halaman

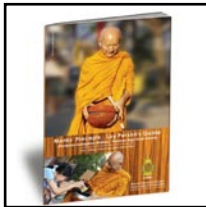


DEPENDENT ORIGATION

Bhikkhu Dhammavuddho Mahāthera

Cetakan pertama : Pebruari 2009

Jumlah 5000 eksampler; isi 62 Halaman

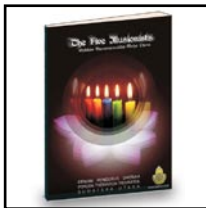


MONK PRECEPTS : LAY PERSON'S GUIDE

Bhikkhu Dhammavuddho Mahāthera

Cetakan pertama : April 2009

Jumlah 5000 eksampler ; isi 36 Halaman



THE FIVE ILLUSIONISTS

Bhikkhu Dhammavuddho Mahāthera

Cetakan pertama : Mei 2009

Jumlah 5000 eksampler; isi 68 Halaman

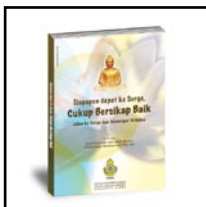


KISAH SEBUAH RAKIT TUA, EDISI II

Andromeda M.N., Ph.D.

Cetakan pertama : Juni 2009

Jumlah 5000 eksampler ; isi 52 Halaman



SIAPA PUN DAPAT KE SURGA,

CUKUP BERSIKAP BAIK

T.Y. Lee

Cetakan pertama : Agustus 2009

Jumlah 10.000 eksampler; Isi 120 Halaman



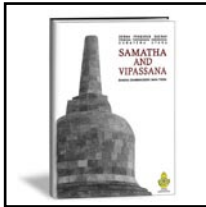
命运由自己掌握

**Hanya Kitalah Yang Dapat Menolong
Diri Kita Sendiri**

Bhikkhu Dhammavuddho Mahāthera

Cetakan pertama : September 2009

Jumlah 5000 eksampler ; isi 74 Halaman



SAMATHA AND VIPASSANĀ

Bhikkhu Dhammavuddho Mahāthera

Cetakan pertama : Oktober 2009

Jumlah 5000 eksampler ; isi 38 Halaman

PATRIA PEDULI

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas dunia pendidikan. Kader-kader PATRIA menyadari hal ini dan ikut berperan aktif membantu dunia pendidikan melalui tiga Program PATRIA Peduli :

1. Bantuan Beasiswa bagi Anak Asuh
2. Bantuan Buku bagi sekolah kurang mampu
3. Pemberian bingkisan perlengkapan sekolah bagi siswa berprestasi

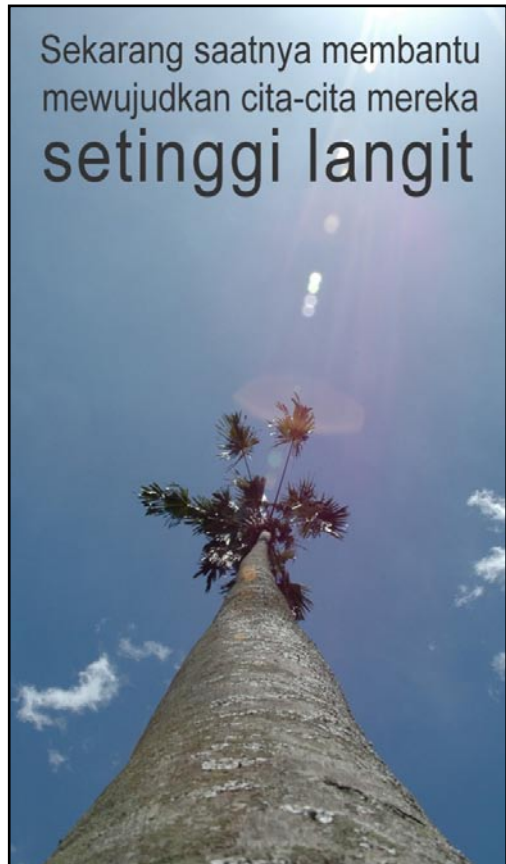
Bantuan dihimpun dari donatur dan disalurkan melalui cabang-cabang PATRIA di seluruh Indonesia, yang melakukan pemantauan langsung pada anak asuh. Hingga saat ini, PATRIA telah melahirkan ratusan anak asuh yang berprestasi di seluruh Indonesia

Salurkan donasi anda pada:

**Bank Central Asia
(Rekening Giro)**

a/c : 003.300.8870

**a/n : Patria Bdn Patria
Peduli**



dan mohon melakukan konfirmasi kepada **Sdri. Sinta (0816 133 8765 – sinta_santoso@yahoo.com)**, dengan mencantumkan Nama, Alamat, jumlah donasi

FORMULIR KESEDIAAN MENJADI DONATUR

Jika Rama/Ramani, Upasaka/Upasika dan Bapak/Ibu berkenan berkenan berbagi Dhamma, mendukung pengembangan kualitas anak dan pemuda Buddhis Indonesia serta aktivitas sosial lainnya dapat menjadi donatur dengan mengirimkan dana ke rekening resmi DPD PATRIA SUMUT serta mengisi formulir ini dibawah ini dan dikirimkan ke sekretariat DPD PATRIA SUMUT untuk kelengkapan administrasi.

Nama :
Alamat :
Telp (Rumah):
Hp :
Email :

Kontribusi Rp.....
1. Materi Dhamma (Buku, CD, DVD dll) Rp.....
2. Pelatihan dan Pembinaan Pemuda Buddhis Rp.....
3. Aktivitas Sosial Rp.....
4. Lainnya

Pelimpahan jasa untuk
.....

Semoga dengan jasa kebajikan ini, semua makhluk hidup berbahagia dan mencapai pembebasan

Dana dapat ditransfer melalui :

Rekening Resmi DPD PATRIA SUMATERA UTARA

Bank BCA KCP Asia Medan

AN. : Herman atau Johnny

AC. : 195 077 4530

Sekretariat DPD PATRIA SUMUT :

Vihāra Mahāsampatti

Jalan Pajang No 3-7-9 Medan - Sumatera Utara

Telp : (061) 736 9410 ; Fax : (061) 735 6181 ; HP : 0819 88 9699